

**AMAL SALEH ORANG MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR (Studi Analisis Surat An-Nisa' Ayat 40 dan Al-Zalzalah Ayat 7-8)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MOHAMAD AQIB RIYADI

NIM: 1704026089

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

**AMAL SALEH ORANG MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR (Studi Analisis Surat An-Nisa' Ayat 40 dan Al-Zalzalah Ayat 7-8)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MOHAMAD AQIB RIYADI

NIM: 1704026089

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohamad Aqib Riyadi

NIM : 1704026089

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 9 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Mohamad Aqib Riyadi

NIM. 1704026089

**AMAL SALEH ORANG MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR (Studi Analisis Surat An-Nisa' Ayat 40 dan Al-Zalzalah Ayat 7-8)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MOHAMAD AQIB RIYADI

NIM: 1704026089

Semarang, 9 Desember 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moh Nor Ichwan'.

Dr. H. Moh Nor Ichwan M.Ag
NIP. 19700121 199703 1002

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0060/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MOHAMAD AQIB RIYADI**
NIM : 1704026089
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **AMAL SALEH ORANG KAFIR MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR (STUDI ANALISI SURAT AN-NISA' AYAT 40 DAN AL-ZALZALAH AYAT 7-8)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **30 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Moh. Hadi Subowo, M.T.I.	Sekretaris Sidang
3. H. Sukendar, M.Ag, MA., Ph.D.	Penguji I
4. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.	Penguji II
5. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat Zarahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar Zarahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ذ	ḏād	ḏ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	،	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	،	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap sebab *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūṭah*

Seluruh *tā' marbūṭah* ditulis menggunakan *h*, baik terletak di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”) ataupun pada akhir kata tunggal. Ketetapan ini tidak dipakai bagi kata-kata Arab yang telah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرمة لالياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Pemakaiannya

-----◌-----	Faṭḥah	Ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	Ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Faṭḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	<i>ḏakira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	Ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i>
	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تنس	Ditulis	<i>ā</i>
	Ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i>
	Ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروء	Ditulis	<i>ū</i>
	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>ai</i>
	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>au</i>
	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan memakai huruf pertama “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis selaras dengan huruf awal *Syamsiyyah* itu

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis mengikuti penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puja dan puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa atas segala taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini. Skripsi ini penulis beri judul **AMAL SALEH ORANG MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Studi Analisis Surat An-Nisa' Ayat 40 dan Al-Zalzalalah Ayat 7-8)** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada saat pembuatan skripsi ini penulis memperoleh banyak bimbingan, bantuan, saran-saran serta arahan dari berbagai kalangan sehingga penulisan pembuatan skripsi ini bisa terselesaikan. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. H. Moh Nor Ichwan, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah menyumbangkan waktu luangnya, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Dosen Wali yang telah menyumbangkan petuah-petuahnya serta membimbing untuk penulisan skripsi dan selama perkuliahan berlangsung.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Yang telah menyalurkan berbagai pengetahuan kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Ngatman dan Mahmudah, selaku ayah dan ibu terkasih yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan lahir dan batin serta do'a setiap saat.

8. Anissatun, Abdul Ghofur, Busro, selaku bibi dan paman penulis, yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan do'a tiada tara.
9. Muhammad Fajrul Falah Ramadhani dan Muhammad Shodaqo Zada, selaku adik-adik tersayang penulis yang selalu memberikan semangat, support dan do'a setiap saat.
10. Teman-teman satu perwalian IAT angkatan 2017 yang selalu guyup.
11. Keluarga besar IAT B angkatan 2017 UIN Walisongo, selaku teman seperjuangan di perkuliahan dan diskusi.
12. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 75 Kelompok 94 yang selalu kompak dalam pengabdian kepada masyarakat.

Pada akhirnya penulis sadar bahwasanya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam arti sebenarnya, akan tetapi penulis menginginkan skripsi ini bisa berguna untuk penulis sendiri pada khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 2021

Penulis



Mohamad Aqib Riyadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN	
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Kepustakaan	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II.....	11
TINJAUAN UMUM AMAL SALEH DAN AMAL SALEH ORANG MUKMIN DAN KAFIR	11
A. Amal Saleh	11
1. Istilah dan Makna Amal Saleh	11
2. Kriteria Amal Saleh.....	13
3. Urgensi Amal Saleh	16
B. Amal Saleh Orang Mukmin dan Kafir	18
1. Amal Saleh Orang Mukmin.....	18
2. Amal Saleh Orang Kafir	22
BAB III	31
AMAL SALEH MENURUT HAMKA DALAM TAFSI>R AL-AZHAR	31

A. Biografi dan Karya-Karya	31
1. Biografi Hamka	31
2. Karya-Karya Hamka	37
B. Sejarah Penulisan Tasir Al-Azhar	38
1. Sistematika Penulisan.....	38
2. Metode Penafsiran	39
3. Corak Penafsiran	40
C. Pemikiran Hamka Tentang Amal Saleh	42
1. Amal Saleh Orang Mukmin	42
2. Amal Saleh Orang Kafir.....	44
BAB IV	49
REWARD BAGI ORANG KAFIR YANG BERAMAL SALEH	49
A. Amal Baik dan Buruk Orang Kafir	49
B. Amal Saleh Orang Kafir Tetap Mendapatkan Reward Meski Tidak Terlepas Dari Hukuman Kekafiran	57
BAB V	61
PENUTUP.....	61
A. KESIMPULAN	61
B. SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	65

ABSTRAK

Dalam penelitian skripsi ini penulis mencoba merumuskan dan menjelaskan sebuah amal saleh yang dilakukan oleh orang kafir. Amal saleh orang mukmin dan amal saleh orang kafir masih banyak mendapatkan perdebatan dikalangan para ulama. Banyak sekali ulama yang berpendapat bahwa amal perbuatan yang dilakukan orang kafir itu sia-sia dan tidak akan memperoleh balasannya di akhirat. Berbeda halnya dengan salah satu ulama Tafsir di Indonesia yaitu Buya Hamka. Peneliti mendapatkan penafsiran beliau dari Tafsir Al-Azhar yang mana menguraikan akan ada balasan bagi orang kafir yang mengerjakan kebaikan semasa hidupnya didunia. Terdapat tiga surat yang menguraikan hal ini yaitu pada surat Al-An'am ayat 126, surat An-Nisa' ayat 40 dan surat Al-Zalzalah ayat 7. Skripsi ini memakai dua rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana amal saleh orang kafir menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar? 2. Apa balasan bagi orang kafir yang beramal saleh menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar? Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yakni dengan sumber data primer kitab Tafsir Al-Azhar dan sumber data sekunder yang didapat dari kitab, buku, jurnal atau hasil penelitian yang lainnya yang berhubungan dengan penafsiran *Amal Saleh Orang Kafir*. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan melakukan pengolahan data dengan memverifikasi data, klasifikasi data dan penggabungan data. Hasil temuan penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa Buya Hamka berpendapat bahwasanya amal saleh yang dilakukan oleh orang kafir akan dinilai dan dibalas oleh Tuhan. Kemudian reward atau balasan yang diberikan oleh Tuhan kepada orang kafir yang melakukan amal saleh selama di dunianya adalah berupa keringanan azab siksaan di Neraka. Karena menurut Hamka perbuatan sekecil apapun akan di nilai oleh Tuhan baik itu yang melakukan orang beriman maupun orang kafir.

Kata Kunci: *Amal Saleh Orang Kafir, Amal Saleh Orang Mukmin, Reward Amal Saleh Orang Kafir.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana tentang amal saleh dalam ajaran agama Islam saat ini menjadi perdebatan para ulama-ulama klasik maupun kontemporer baik itu mengenai perihal makna amal saleh, motivasi dan niat untuk melakukan amal saleh, bentuk-bentuk amal saleh, dan manfaat yang akan diterima setelah melakukan amal saleh yang perbuatan tersebut menyangkut tentang hal yang berbau keduniawian.¹

Agama Islam telah memerintahkan dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik, yaitu melakukan atau melaksanakan sesuatu yang akan berdampak manfaat untuk diri mereka sendiri ataupun orang lain dan masyarakat untuk mendapatkan ridha Allah SWT kelak. Seperti dalam firman Allah surat Al-Mukminūn ayat 51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (51)

“Wahai para rasul. Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al-Mukminūn/23:51)

Allah telah mengeluarkan perintah dan dorongan yang baik melalui utusan-Nya. Akan tetapi, dorongan untuk berbuat baik sebenarnya adalah semacam “naluri” manusia yang berasal dari hati nurani, karena fitrah manusia. Oleh karena itu, berbuat baik itu wajar, karena berbuat baik hanyalah perpanjangan dari naluri sendiri, perpanjangan dari fitrahnya sendiri, yang secara inheren ada, karena sejak manusia dilahirkan di dunia ini.²

Guna mendapatkan kesenangan yang semestinya hidup di dunia dan di akhirat, semua tergantung dengan amal kebaikan manusia itu sendiri. Amal kebaikan atau

¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts In The Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), h. 221.

² Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2004), h. 187.

amal saleh merupakan nilai luhur. Semua umat agama dan para cendekiawan menaruhkan perhatian yang lebih terhadap amal kebaikan atau amal saleh ini.

Menurut M. Quraish Shihab, suatu perilaku dapat digolongkan sebagai perbuatan amal saleh jika sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga dapat bertujuan sesuai dengan tujuan keberadaannya, atau dengan kata lain, tujuan awal mulanya.³ Jika sebuah kursi dapat digunakan dengan aman dan nyaman, maka dapat digunakan dengan benar. Kursi yang baik memiliki ciri-ciri penopang yang genap. Jika salah satu penopang hilang atau rusak, kursi itu tidak dapat digunakan sebagai tempat duduk dengan benar.

Jika sesuatu dapat membawa nilai yang bermanfaat, itu dapat dianggap sebagai hal yang baik. Sebaliknya, suatu perbuatan yang menimbulkan kerugian atau kerusakan tidak lagi disebut dengan perbuatan baik atau benar, melainkan perbuatan salah. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan bahwa jika suatu pekerjaan memiliki dampak berupa manfaat dan menolak untuk merugikan atau merugi, maka dapat dikatakan pekerjaan yang baik.

Menurut Muhammad Abduh, yang disebut dengan amal saleh yakni dapat bermanfaat bagi pelakunya, keluarganya, masyarakat dan seluruh umat manusia pada umumnya, dan tidak akan merugikan siapa pun, kecuali untuk menghindari bahaya yang lebih besar.⁴ Suatu perbuatan amal baik yang berguna bagi pelakunya akan dinilai sebagai kepuasan tersendiri yang nantinya berdampak pada kehidupan di dunia dan di akhiratnya.

Suatu amal yang tidak dilandaskan dengan iman adalah perbuatan yang sia-sia atau ditolak. Al-Qur'an menggambarkan perbuatan baik yang dilakukan kaum kafir seperti halnya debu yang ditiup angin kencang dan fatamorgana, Allah swt berfirman dalam surat Ibrahim ayat 18 dan An-Nur ayat 39:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَاءُ لُهُمْ كَرَمًا دَائِبَةً فِي رِيحٍ فِي يَوْمٍ عَصِيفٍ ۗ لَا يَفْقَهُونَ مِمَّا
كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 754.

⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma, terj. Moh. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), h. 280.

“Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” (Q.S Ibrahim/14:18)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ ۖ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا
وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ ۖ فَوَفَّيْتُهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (Q.S An-Nur/24:39)

Perintah untuk berbuat baik yang ditujukan kepada manusia sudah banyak diungkapkan di dalam Al-Qur’an walaupun perbuatan baik itu dikerjakan hanya sebesar *Zarrah* (biji sawi) atau sangat kecil sekali sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nisa’ ayat 40:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۗ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (40)

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar *Zarrah*, dan jika ada kebajikan sebesar *Zarrah*, niscaya Allah melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.” (Q.S An-Nisa’/4:40)

Al-Qurthubi dalam *Tafsīr al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān* menjelaskan tentang firman Allah yakni “Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar *Zarrah*”. Penjelasan dari ayat ini yaitu Allah SWT tidak akan menyusahkan atau menurunkan dari ganjaran yang dia lakukan walaupun hanya sebesar biji *Zarrah*, namun dari pada itu Allah akan menolongnya dan memberikan ganjaran dari perbuatan yang mereka lakukan itu. Al-Qurthubi mengutip dalam Shahih Muslim termuat hadits riwayat Anas, beliau berkata, Nabi SAW bersabda, yang artinya:

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan berbuat *ẓālim* kepada orang mukmin, atas kebaikan yang dikerjakannya selama di dunia, dan akan dibalas di akhirat. Adapun orang kafir akan diberi makan (rizki) dengan kebaikan yang ia

lakukannya karena Allah di dunia, sehingga ketika ia sampai di akhirat, ia tidak lagi memiliki kebaikan yang harus diberi ganjaran. (HR. Muslim).”⁵

Kemudian ayat Allah yang menerangkan tentang perintah untuk mengerjakan kebaikan terdapat padasurat Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *Zarrahpun*, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”(Q.S Al-Zalzalah/99:7-8)*

Dalam pandangan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya *Tafsīr Al-Qur’ān al-Aīsar* menjelaskan makna dari surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 mengenai *“bagi siapa saja yang mengerjakan kebaikan seberat *Zarrahpun*, dia akan melihat (balasan)-nya kelak diakhirat”* adalah Kebaikan seberat *Zarrah* pada saat di dunia akan menerima imbalan di akhirat dan barang siapa yang melakukan keburukan seberat *Zarrah* semasa hidupnya, ia akan dibalas di akhirat terkecuali apabila Allah mengampuni segala keluputan-keluputannya.

Kekufuran merupakan halangan bagi seseorang bisa masuk ke dalam surga. Jadi amal kebaikan yang dilakukan orang kafir semasa hidupnya di dunia maka mereka telah mendapatkan imbalannya didunia pula dan kelak diakhirat tidak akan memperoleh imbalan sedikit pun.⁶

Al-Qurthubi dalam *Tafsīr Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān* menjelaskan dari surat Al-Zalzalah ayat 7 mengutip dari Ibnu Abbas, beliau berkata, *“Barang siapa dari mereka orang-orang kafir yang melakukan kebaikan seberat *Zarrah*, tetap mereka akan menerima (balasan)nya di dunia, dan tidak ada ganjaran untuknya di akhirat, mereka dihukumi dengan kemusyrikannya, dan barang siapa dari orang-orang beriman melakukan kejelekan, maka mereka akan menerimanya balasannya di dunia, tidak ada balasannya untuknya di akhirat saat mereka wafat, kejelekannya tersebut akan*

⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid. 14, Terj. Fahkrudin Abdul Hamid*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), h. 458-459.

⁶ Syaikh Abu Jabir Al-Jazairi, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Aīsar Jilid. 6*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 1003-1005.

dimaafkan, dan apabila dia melakukan kebaikan seberat *Zarrah*, amal baiknya itu akan diterima oleh Allah dan ditambah-tambah di akhirat.”⁷

Pendapat-pendapat mengenai kebaikan-kebaikan orang kafir diatas berbeda halnya dengan pendapat dari Hamka, beliau dalam Tafsir Al-Azhar pada surat An-Nisa’ ayat 40 Hamka menafsirkan jasa-jasa kebaikan orang kafir yang bermanfaat bagi orang lain akan menerima pahala dari Tuhan.

Buya Hamka menafsirkan “Perbuatan yang baik akan di lipat gandakan. “Misalnya jika seseorang memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi sesama manusia. Kadang ada yang memberikan pendapat, seperti Edison tentang kelistrikan, atau Marconi di radio. Orang pertama yang mendapatkannya memiliki pendapat yang sangat kecil, lalu berlipat ganda. Berkali-kali, maka jika orang yang pertama berpendapat itu masih hidup, tentu dia akan terkejut melihat bagaimana Allah menentukan perkembangan dunia dan ilmu yang ditinggalkannya. Orang yang mencetuskan pertama pasti juga akan mendapat pahala berlipat ganda dari penyelidikan sebelumnya terhadap generasi yang akan datang. Manusia tidak mau melepaskan pikirannya, orang masih ingat nama pencipta pertama, dialah orang pertama yang memulai.”⁸

Selanjutnya pada surat Al-Zalzalah ayat 7 Hamka berpendapat bahwa setiap kebaikan yang dilakukan orang kafir akan dihargai oleh Tuhan disini Hamka menyampaikan akan diringankan azab orang kafir di akhirat bila mana dalam masa hidupnya menunaikan kebaikan.

Hal tersebut ditafsirkan oleh Buya Hamka “Maka inilah mengapa Hatim ath-Thaa-iy, seorang dermawan beragama Nasrani dari Arab yang terkenal di era Jahiliyah, akan diringankan hukumannya di neraka karena dia sangat dermawan sepanjang hidupnya. Ada juga Abu Lahab, paman Nabi SAW. Dikenal karena kebenciannya sebagai anak seorang nabi, ia juga diringankan hukumannya. Karena sangat gembira ketika Rasulullah SAW. lahir di dunia ini, sampai disediakan

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid. 14, Terj, Fahkrudin Abdul Hamid*, h. 637.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Puataka Nasional PTE LTD, 1990), h. 8085.

jariyahnya bernama Tsaabih, dia akan menyusui Nabi sebelum disusui oleh Halimatus-Sa'diyah”

“Adapun mengenai azab siksaan yang akan diperoleh Abu Thalib yang mengasuh Nabi s.a.w. sampai menjadi Rasul dan membelanya sampai meninggal pasti berdeda dengan azab siksaan yang akan diperoleh Abu Jahal. Kemudian tidaklah akan sama azab terhadap ahlul-kitab yang secara terang-terangan mempercayai Nabi-nabi dengan azab terhadap orang-orang yang sama sekali tidak mempercayai adanya Allah dan nabi-nabi. Dan keringanan yang akan diterima oleh Thomas Alva Edison tentu tersedia, karena jasanya menemukan alat-alat listrik yang dapat dipergunakan juga untuk melakukan da'wah Islam.”⁹

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti secara komprehensif tentang **AMAL SHALIH ORANG KAFIR MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Studi Analisis)** Dimana Hamka memiliki pandangan lain mengenai perbuatan-perbuatan amal saleh yang dilakukan orang kafir yaitu akan dinilai oleh Allah SWT. Walaupun perbuatan itu seperti sebiji *Z'arah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat penulis ambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana amal saleh orang kafir menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Apa balasan bagi orang kafir yang beramal saleh menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mengerjakan penelitian ini dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui penafsiran amal saleh orang kafir dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka.
 - b. Mengetahui tentang balasan-balasan amal saleh orang kafir dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, h. 1224.

2. Manfaat Penelitian

- c. Bagi penulis agar dapat mengetahui dan menjelaskan mengenai penafsiran Hamka tentang amal saleh orang kafir dalam Tafsir Al-Azhar.
- d. Bagi akademis, diharapkan dapat menambah teori dan wawasan baru tentang amal saleh orang kafir.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan adalah sebuah catatan yang ada hubungannya dengan kajian teoritis dan rujukan yang lain dan ada keterkaitannya dengan norma, nilai, dan budaya, yang terpadu pada kajian yang hendak diteliti.¹⁰ Berikut ada beberapa penelitian yang mengarah pada penelitian yang hendak peneliti kerjakan, diantaranya:

Pertama Fuad Dwi Putra, 2018. Skripsi yang berjudul, *KRITERIA AMAL SALEH DALAM AL-QUR'AN*, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini memfokuskan tentang kriteria-kriteria sebuah perbuatan untuk bisa disebut sebagai perbuatan amal shalih ada tiga yaitu: berlandaskan dari Allah swt, berlandaskan tanggung jawab dan berlandaskan bemaslahatan. Berbeda halnya dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni lebih terfokus pada perbuatan amal saleh orang kafir menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Kedua M. Said Mahmud, 1995. Disertasi yang berjudul, *KONSEP AMAL SALEH DALAM AL-QUR'AN*, program studi Ilmu Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam disertasi tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semantik, untuk menemukan rumusan tentang konsep amal shalih dari ayat-ayat yang menyebar di Al-Qur'an. Berbeda halnya dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni lebih terfokus pada perbuatan amal saleh orang kafir menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Ketiga Asmaul Husna, 2016. Skripsi yang berjudul *KONSEP BERBUAT BAIK DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Tafsir Maudu'i)*, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo. Skripsi ini membahas tentang pengertian berbuat baik secara luas, bentuk-bentuk perbuatan baik, dan manfaat perbuatan baik. Berbeda halnya dengan apa

¹⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 8 (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 291.

yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni lebih terfokus pada perbuatan amal saleh orang kafir menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Keempat Nur Nailis Sa'adah, 2018. Skripsi yang berjudul *KAFIR DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang makna kafir dalam Al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan peristiwa-peristiwa toleransi di Indonesia. Berbeda halnya dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni lebih terfokus pada perbuatan amal saleh orang kafir menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Kelima Tasbih, 2018. Jurnal yang berjudul *KONSEP AMAL SALEH MENURUT AL-QURAN*, Dosen UIN Alauddin Makassar. Jurnal ini membahas tentang perbuatan amal shalih yang harus dilandasi dengan iman, perbuatan yang tidak dilandasi dengan iman dijeniskan sebagai perbuatan yang sia-sia. Berbeda halnya dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni lebih terfokus pada perbuatan amal saleh orang kafir menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Dari beberapa uraian diatas, peneliti belum menemukan penelitian tentang amal saleh orang kafir menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Maka dari itu peneliti tertarik lebih lanjut untuk memperdalam meneliti tentang judul ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi letaknya, jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan sifat penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Peneliti menghimpun sejumlah data serta informasi yang terkait dengan judul dengan rujukan berbagai jenis-jenis material yang terdapat di perpustakaan contoh buku-buku, dokumen-dokumen, majalah, dan informasi-informasi yang lain yang terkait dengan judul penelitian.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data atau bisa disebut dengan data utama dalam penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Azhar.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung kepada pengumpul data.¹¹ Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung bagi peneliti seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan obyek penelitian dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian, metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan data dengan mencatat, membaca, dan menyusun data-data yang diperoleh. Sedangkan teknik pengumpulannya adalah dari data-data tersebut yaitu:

- a. Memahami penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka surat An-Nisa' ayat 40 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berkaitan dengan amal saleh orang kafir.
- b. Menghimpun sejumlah data yang berkaitan dengan amal saleh.
- c. Mendeskripsikan dari penafsiran Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar mengenai amal saleh orang kafir.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai penulis dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu metode yang mencoba menggambarkan suatu gagasan secara sistematis dan apa adanya.¹² Kemudian setelah data-data yang dipergunakan sudah terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Dalam menganalisa data ini, penulis menggunakan analisis isi, dimana penulis melakukan pengolahan data dengan memverifikasi data, klasifikasi data dan penggabungan data.

¹¹ *Ibid.*, h. 211.

¹² Nyoman Dantes, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: CV. Afandi Offset, 2012), h. 51.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagian dari penelitian skripsi ini, maka dari itu penulis megurutkan sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab *pertama*, membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah membahas tentang pertanyaan yang harus dijawab, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* membahas tentang tinjauan umum amal saleh dan amal saleh orang mukmin dan kafir, yang meliputi amal saleh dengan poin-poinnya istilah dan makna amal saleh, kriteria amal saleh, urgensi amal saleh. Selanjutnya amal saleh orang mukmin dan kafir yang poin-poinnya meliputi definisi kafir, macam-macam kafir, penyebab kafir.

Bab *ketiga* membahas tentang penafsiran Hamka tentang kebaikan orang kafir yang meliputi bografi dan karya-karya, sejarah penulisan Tafsir Al-Azhar dan pemikiran Hamka tentang amal saleh yang meliputi amal saleh orang mukmin, amal saleh orang kafir.

Bab *keempat* membahas tentang reward bagi orang kafir yang beramal saleh yang meliputi amal orang kafir yang baik dan buruk, amal shalih orang kafir tetap mendapatkan reward meski tidak terlepas dari hukuman kekafiran.

Bab *kelima* membahas tentang penutup yang isinya kesimpulan jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan oleh penulis pada bab pendahuluan serta saran yang isinya tentang pemaparan tindakan kelanjutan dari hasil penelitian ini, yang mana penelitian ini dapat tersampainya kemanfaatan dalam kehidupan kedepannya atau adanya tindakan untuk meneruskan penyelidikan lebih lanjut dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM AMAL SALEH DAN AMAL SALEH ORANG MUKMIN DAN KAFIR

A. Amal Saleh

1. Istilah dan Makna Amal Saleh

Secara sederhana, amal saleh dapat diartikan sebagai aktifitas atau perbuatan yang terpuji. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa amal saleh ialah amal yang dibenarkan dan dimulyakan oleh Allah SWT.¹ Sedangkan menurut Syekh Muhammad Al-Ghazali, dalam Kitabnya *Al-Musykilat fi Al-Thārīq Al-Hayah Al-Islāmiyyah*, mendefinisikan bahwa amal saleh ialah “setiap usaha yang keras dikorbankan untuk berkhidmat kepada agama.”²

Sedangkan berdasarkan semantik, kata amal berawal dari bahasa Arab, yang memiliki makna pekerjaan. Kata ini sama artinya dengan kata *al-fi'l*.³ Perbedaan diantara dua kata tersebut yaitu jika kata amal umumnya dipergunakan untuk menjelaskan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu, sedangkan kata yang kedua sering dipergunakannya untuk mendeskripsikan sebuah pekerjaan, baik itu yang disengaja ataupun tidak disengaja.⁴

Muhammad Syahrur menyatakan bahwa, amal merupakan *harakah wa'iyah yaqumu biha al insān ala wajah al-umūm*, ialah suatu gerakan sadar yang dilaksanakan oleh orang-orang biasa (bekerja). Dan *al-fi'l* yaitu *amalun mu'rafun muhaddadūn*, ialah perbuatan tertentu atau yang mutlak.⁵

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 753.

² Syekh Muhammad al-Ghazali, dalam *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, terj. Abdurrosyad Shiddiq (Solo: Pustaka Mantiq, 1991), h. 20.

³ Selain amal dan fi'l, kata-kata berikut juga memiliki arti yang sama dengan kedua term tersebut, yaitu: al-sa'yu, al-shan, al-iqtiraf dan al-jarah..

⁴ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 752.

⁵ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qiraah Mu'ashirah* (Damaskus: Al-Ahall li al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tawzi', t. th.), h. 418.

Dalam Al-Qur'an, term amal sering sekali dipakai kedalam dua kategori yaitu positif dan negatif.⁶ Dalam kategori positif, diantaranya diungkapkan dengan kata *amiluw al-shalihat* (عملوا الصالحات). Sedangkan dalam kategori negatif diungkapkan dengan kalimat *amiluw al-sayyiat* (عملوا السيئات) yang dinamai dengan kata *amiluw al-shalihat* paling banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an. Sementara yang terakhir hanya tercantum dalam Al-Qur'an tidak kurang dari tiga kali, ialah pada surat Al-A'raf: 42, Al-Qashash: 84, dan Al-Nahl: 119.⁷

Maka dari itu, amal saleh diperlawankan kata *amal su'* atau *amal sayyiat*. Baik term *su'* atau *sayyih* (*mufrad*) maupun *sayyiat* (*jama'*). Maka tersebut dalam surat al-Jatsiyah ayat 21 ditemukan bahwa orang yang menyakini dan beramal (*shalihat*) diperlawankan dengan mereka yang mengerjakan tindak kejahatan (*sayyi'at*). Ayat yang dituju ialah sebagai berikut:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ سَوَاءٌ مَّحْيَاهُمْ
وَمَمَّا تُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka amat buruklah apa yang mereka sangka itu”.(QS. Al-Jatsiyah/45:21).

Hal yang selaras juga ditekankan dalam surat Al-Mukmin ayat 40, At-Taubah ayat 102, dan An-Nisa' ayat 123-124. Menyatakan term *saleh* diperlawankan dengan *sayyi'ah* (dalam bentuk tunggal), diantaranya:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأَ
وَلِيكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal salih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rejeki di dalamnya tanpa hisab.”(QS. Al-Mukmin/40:40)

⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 360

⁷ Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lialfazh al-Quran al-Karim* (Bandung: Angkasa, t. th.), h. 483-484.

أَخْرُورَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا ۗ عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَتُوبَ
عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(QS. At-Taubah/9:102)

لَيْسَ بِأَمَّا نِيَّكُمْ وَلَا أَمَّا نِيَّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ۖ وَلَا يَجِدْ لَهُ
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

“Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah. Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An-Nisa’/4:123)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا
يُظَلَّمُونَ نَفِيرًا

“Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.” (QS. An-Nisa’ 4:124)

Berbeda dari kedua istilah *amal su’* dan *amal sayyiah* atau *sayyiat*, istilah *amal saleh* juga masih memiliki kategori negatif diperlawankan yaitu istilah, *amal ghair saleh*. *Amal ghair saleh* ini bisa didefinisikan sebagai tindakan yang tidak baik. Kata *amal ghair saleh* ini dilafalkan hanya satu kali dalam Al-Qur’an, ialah dalam surat Hud ayat 46.

2. Kriteria Amal Saleh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kriteria mengandung definisi ukuran yang dijadikan sebagai acuan penilaian atau penetapan sesuatu.⁸ Definisi yang sama disebutkan juga dalam Kamus Inggris-Indonesia bahwa kata kriteria atau criterion berarti ukuran, standar, patokan, penilaian.⁹ Di dalam Kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadily juga menjelaskan arti dari Criterion atau kriteria ialah ukuran

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 531.

⁹ K. Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris* (Surabaya: Kartika, 2002), h. 93.

standar, dan patokan.¹⁰ Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kata kriteria berarti sebuah ukuran yang menjadi dasar penilaian sesuatu.

Sedangkan amal saleh adalah pengelompokan kata dua yaitu kata “amal” dan kata “saleh”. Amal yakni bentuk masdar (عملا) yang berarti (صنع) atau (مهن) memiliki arti berbuat sedangkan (مهن) yang berarti melayani.¹¹ Dalam kamus al-Munawwir disebutkan juga bahwa kata amal bermakna (وصنع) yang berarti membuat atau berbuat.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata amal berarti Tindakan-tindakan yang menimbulkan pahala berdasarkan ajaran agama Islam dan dilakukannya memiliki tujuan untuk bertindak baik terhadap keluarga, masyarakat dan antar manusia.¹³

Dalam kamus *al-munjid* disebutkan bahwa kata (فعل) berarti (عمل) yaitu perbuatan.¹⁴ Letak persamaan antara ungkapan kata amal dan fi’il di dalam Al-Qur’an yaitu keduanya mempunyai makna perbuatan, akan tetapi walaupun secara makna keduanya berdekatan namun masing-masing memiliki kriteria makna yang berbeda. Kata amal bermakna lebih khusus dari pada kata fi’il. Term amal hanya khusus digunakan pada perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh manusia dan hewan, sedangkan term fi’il diperuntukan perbuatan benda-benda yang mati.¹⁵

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa kata amal berarti perbuatan atau pekerjaan. Ibnu Faris mengungkapkan kenapa Al-Qur’an memakai kata “amal” yakni untuk melihatkan sebuah tindakan. Berdasarkan pemikirannya terdapat dua istilah yang biasa digunakan dalam bahasa arab, pertama ialah istilah “*I’tamal ar-rujūl*” berarti terdapat seseorang yang bekerja untuk pribadinya sendiri. Dan istilah lainnya yang menyebutkan “*amil ar-rujūl*” artinya ada seseorang yang bekerja untuk kepentingan pribadinya sendiri, dan untuk kepentingan orang lain juga. Maka dengan demikian bahwa pemakaian kata “amal” dalam Al-Qur’an mendefinisikan bahwa bertindak atau bekerja,

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 155.

¹¹ Fr. Louis Ma’luf al-Yassu’i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu’i, *Al-Munjid fī al-lughah wa al-‘alam edisi 33* (Beirut: Dar El-Marchreq, 1992), h. 530.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 972.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, h. 46

¹⁴ Fr. Louis Ma’luf al-Yassu’i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu’i, *Al-Munjid fī al-lughah wa al-‘alam edisi 33*, h. 588.

¹⁵ Yusran, “Amal Saleh: Doktrin Teologi dan sikap sosial” al-Adyan Vol 1, No.2 (Desember 2015): h. 126.

tidak hanya diperuntukan pada diri pribadi, melainkan juga untuk kepentingan manusia lainnya. Disini seolah-olah terdapat indikasi bahwa berbuat amal dilaksanakan guna keuntungan pribadi belaka, namun dapat melaksanakannya untuk kebaikan manusia lain.¹⁶

Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan juga bahwa kata saleh bermakna baik atau bagus.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata shalih memiliki arti taat dan sungguh-sungguh melaksanakan ibadah, atau suci dan beriman.¹⁸ Kata (صالح) memiliki sinonim yaitu kata (حسن) yang berarti (جميلا) yang berarti sesuatu yang bagus atau indah, arti lain dari kata (حسن) yaitu (ضد اساء) yang berarti lawan dari binasa atau rusak.¹⁹

Menurut Al-Ashfahani memaparkan mengenai kata *al-husnu* merupakan bentuk sesuatu yang disenangi atau dicintai, baik yang berasal dari pandangan akal, hawa nafsu dan bisa juga dilihat dari sisi pendapat menurut fisik. Sedangkan *al-hasanah* merupakan sebuah keberuntungan manusia terletak manusia sendiri, tubuhnya, dan kehidupan seperti kemenangan, kelapangan, kegembiraan, serta kemewahan. Dengan kata lain penggunaan kata hasan yang terdapat pada Al-Qur'an yaitu maksud perihal sesuatu yang dapat dilihat baik sesuai dengan hati murni.²⁰

Sedangkan kata shalih menurut Ibnu Faris adalah merupakan sebuah makna yang sepadan yaitu antonim dari kerusakan, sehingga saleh yakni perbuatan atau pekerjaan baik yang dipandang oleh agama dan manusia.²¹ Perbuatan saleh tidak cukup hanya dengan perbuatan baik individu atau keshalihan pribadi, melainkan juga bisa meluas hingga keshalihan sosial kemasyarakatan bahkan dapat dikatakan keshalihan diri belum sempurna tanpa adanya kesalehan sosial.

¹⁶ Ahmad Nurcholis, "Tasawuf Antara Kesalahan Individu dan Dimensi Sosial" Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol 1, No.2 (Desember 2011): h. 17.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 788.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, h. 1209.

¹⁹ Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-'a'lam edisi 33*, h. 134.

²⁰ Enoch, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)." *Mimbar*, Vol 23, No.1 (Januari-Maret 2007): h. 30-31.

²¹ Dindin M Saepuddin, M. Solahuddin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, "Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)." *Al-Bayan* Vol 1, No.2 (Juni 2017), h. 17.

Jika digabungkan kedua kata itu yakni kata amal dan kata saleh, menurut M. Quraish Shihab amal saleh ialah sebuah pekerjaan jika diimplementasikan terhalang atau menjadi tidak adanya dampak pekerjaan itu suatu kejanggalan, mudharat (kerusakan) atau dengan kalau dilaksanakannya akan memperoleh manfaat dan sesuai dengan harapan.²² Menurut Muhammad Abduh disebutkan bahwa amal saleh ialah semua tindakan yang dapat bermanfaat bagi diri individu, keluarga, golongan, dan warga secara luas.²³ Sedangkan menurut Zamakhsyari yaitu semua bentuk tindakan yang dikerjakan selaras dengan yang ada Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁴

Berdasarkan penjelasan pemaparan diatas dapat kita tangkap mengenai amal saleh yaitu segala bentuk perbuatan yang terpuji berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dan memberikan suatu manfaat bagi dirinya dan sesamanya. Jadi kalau kriteria amal saleh adalah suatu acuan yang menjadi pokok penilaian suatu tindakan selaras dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang apabila dilakukan akan memperoleh kemanfaatan bagi diri sendiri, keluarga, kelompok dan masyarakat pada umumnya.

3. Urgensi Amal Saleh

Amal saleh memiliki peranan pada manusia dalam perbuatannya, sebab dengan beramal saleh seseorang akan mendapat ganjaran kebaikan di dunia dan di akhirat. Sesuai halnya masuk surga, mendapatkan pahala, kehidupan yang baik, ketenangan jiwa dan masih banyak lagi. Dengan demikian bahwa amal saleh memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia pada kehidupannya didunia dan lebih-lebih diakhirat nantinya.

Aqidah atau sebuah kepercayaan, sering dikatakan juga dengan iman. Iman mesti disertai bersamaan amal. Amal merupakan hasil dari keimanan. Barang siapa yang beriman atau aqidah keyakinannya itu meningkat kuat, maka meningkat kuat juga dia melaksanakan perintah-perintah agamanya, disamping itu juga mengupayakan dirinya sendiri agar semakin lama kian maju dalam hubungannya dekat dengan Allah SWT. Dia akan melakukan apa yang disebut Muraqabah, yang artinya memperhatikan dengan

²² M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 588.

²³ Yusran, *Amal Saleh: Doktrin Teologi dan sikap social*, h. 127.

²⁴ *Ibid.*, h. 127.

sepenuh kehati-hatian, apa saja yang diridhai oleh Allah SWT dan apa saja perbuatan yang mendatangkan murka Allah SWT.²⁵

Saleh dan iman bersama-sama dalam satu ikatan yang hampir-hampir tak terpisahkan. Bagaikan bayangan yang menyertai suatu bentuk, di manapun ada iman di situ ada shalihat. Singkatnya, shalihat adalah keimanan yang sepenuhnya diwujudkan dengan perilaku lahiriah. Itulah sebabnya Al-Qur'an sering mengatakan "*orang-orang yang beriman dan beramal saleh*". Mereka yang mengaku beriman tidak dapat disebut sempurna imannya yang benar bilamana tidak diwujudkan keyakinannya itu dalam suatu perbuatan-perbuatan tertentu sehingga ia akan memperoleh sebutan orang saleh.²⁶

Al-Qur'an sering mengatakan manusia akan memperoleh hasil dari amal perbuatannya, baiknya ataupun buruknya. Amal merupakan pernyataan dari perilaku hati. Seandainya hati seseorang tak bercahaya, tak tentu arah kemana akan dituju. Seperti halnya sebagai dilontarkan dalam pepatah Melayu "Tak lulus jarum". Perilaku seorang muslim akan selalu menjaga penerang hatinya. Dalam perintah dan contoh-contoh yang dilakukan oleh Nabi SAW kita pun selalu diperintahkan untuk beupaya sekuat tenaga membersihkan jiwa. Karena sedikit saja bertindak kesalahan pastilah akan menimbulkan sebuah bintik hitam di dalam hati.²⁷

Apabila telah berbuat pada awalnya satu dosa, pasti kesannya akan melekat di dalam hati, yaitu satu bintik kecil, kalau tidak segera disucikan kembali dengan taubat dan istighfar dengan sepenuh hati, bintik kecil itu tidak akan hilang. Apalagi jika dilakukan lagi dosa yang kedua, timbulah bintik yang kedua. Oleh karena itu sampai seterusnya, sehingga seluruh hati menjadi kelam dikarenakan dosa yang terlalu menumpuk, sehingga mengakibatkan jalan untuk menuju Tuhan tertutup dan sulit untuk disucikan kembali. Diibaratkan penyakit TBC telah positif tentu hancur seluruh paru-paru. Untuk "*tazkiyatun nafs*" menurut agama Islam, sangat berpengaruh kepada perbuatan amal.

²⁵ Hamka, *Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973), h. 122.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*. Penerjemah Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus 1995), h. 332.

²⁷ Hamka, *Studi Islam*, h. 123.

Amal yang saleh menjadikan hati kita bersih, sedangkan amal yang talih membuat hati kita kian lama akan tertutup.²⁸

Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwasanya amal saleh merupakan jalan penyempurnaan ruhani, Taqarrub Ilallah, mencapai derajat atau tingkatan insaniah yang tinggi dan ditempatkan pada tempat yang tinggi yaitu surga setelah iman.²⁹ Al-Qur'an mengatakan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.” (QS. Al-Ankabut/29:58)

Dari ayat tersebut kita memperoleh pemahaman bahwa iman dan amal saleh memiliki peranan yang teramat berpengaruh bagi manusia, karena ketika melakukannya akan mendapat ganjaran kedudukan yang tinggi dimata Allah yaitu surga.

Amal saleh yang dilandasi dengan hati yang ikhlas pasti akan memberikan dampak dan manfaat baginya. Al-Qur'an telah menyebutkan sesungguhnya kehidupan yang bersih, kesenangan akhirat, akan tercapai bilamana melakukan pendekatan (*qurb*) serta perjumpaan (*liqa'*) dengan Allah Yang Maha Pencipta dan juga berpengaruh terhadap iman dan amal salehnya. Al-Qur'an sangat menegaskan untuk menjalankan amal saleh yang merupakan sarana untuk mencapai keberuntungan dan kebahagiaan. Tolok ukur dan kadar kesalehan amal adalah sepadan (tidak bertentangan) dengan syariat dan wahyu Allah SWT. Sang Kholik pencipta alam semesta Tuhan semesta alam menyatakan bahwa amal saleh ialah jalan kesempurnaan dan kebahagiaan bagi manusia.³⁰

B. Amal Saleh Orang Mukmin dan Kafir

1. Amal Saleh Orang Mukmin

²⁸ *Ibid.*, 123.

²⁹ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf: Kitab suci para pesuluk*. Penerjemah: Ahmad Subandi dan Muhammad Ilyas (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002), h. 285.

³⁰ *Ibid.*, h. 286.

Amal saleh merupakan sebuah perbuatan baik yang bisa berdampak kebaikan bagi yang menjalankannya. Ada banyak perbuatan baik yang bisa dilakukan dan belum tentu perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai bentuk perbuatan amal saleh. Sebagai seorang yang beriman sudah sepantasnya melakukan sebuah pengabdian kepada sang penciptanya.

Sebagai seorang mukmin sudah bisa dikatakan sempurna imannya apabila telah sungguh-sungguh memercayainya dalam hati, dan mengimplikasinya dalam kehidupannya dengan sebuah perbuatan. Perbuatan tersebut sering dikenal dengan amal saleh. Maka bisa dikatakan bahwa perbuatan amal shalih wajib disertai dengan keimanan kepada Allah SWT, akan tetapi apabila tidak disertai dengan keimanan maka tidak dapat dikatakan dengan amal saleh.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang amal saleh orang mukmin, dan sering kali kata amal saleh disandingkan dengan iman seperti dalam QS Al-Asr: 103 Ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّأَوْا بِالصَّبْرِ

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”(QS. Al-Asr/103:3)

Menurut Musthofa Al-Maraghi dalam Tafsirnya Al-Maraghi manafsirkan “Yakinlah dengan hati yang suci. Bahwa alam semesta ini mempunyai satu Tuhan yaitu Allah Yang Maha Menciptakan serta yang memberikan keridhaan terhadap hambanya yang berbuat ketaatan, dan kemurkaan diberikan kepada ahli maksiyat. Dan yakinlah bahwa kebaikan dan keburukan itu sangatlah berbeda. Perbedaan ini bisa dijadikan sebagai penyemangat untuk beramal kebajikan. Maka setiap orang haruslah bisa berguna untuk dirinya dan manusia lain, atau kebaikan seseorang hendaknya bisa diterima oleh orang lain.”³¹

Ini menunjukkan bahwa manusia hidup didunia didorong untuk melakukan segala aktifitasnya dengan tujuan beramal shalih. Baik itu yang berorientasi untuk kebaikan dirinya sendiri maupun orang lain. Karena pada dasarnya prinsip dari kehidupan adalah manusia yang bisa berguna bagi sesamanya.

³¹ Ahmad Mushthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Ter. Bahrin Abu Bakar Jilid 30* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 411.

Perbuatan-perbuatan yang terlihat dari sisi yang baik maka digandengkan dengan saleh, sementara itu perbuatan yang buruk disandingkan dengan su’/sayyiat, seperti halnya terdapat dalam Al-Qur’an surat An-Nahl 16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl/16:97)

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan “ini merupakan janji Allah SWT bagi orang-orang yang beramal saleh. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki ataupun perempuan, ialah amal-amal yang selaras dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan menjalankan kewajiban-kewajiban, kemudian hatinya beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ia akan mendapatkan kehidupan yang baik didunia dan mendapatkan pahala diakhirat atas amal-amal baiknya itu.”³²

Laki-laki ataupun perempuan hakikatnya sama saja dimata Allah SWT. Ayat diatas menggambarkan manusia untuk berlomba-lomba guna melaksanakan kebaikan yang selaras dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Fastabiqul Khoirot berlomba-lomba dalam kebaikan harus ditanamkan dalam diri setiap muslim, baik laki-laki ataupun perempuan. Karena Allah akan membalasnya di dunia maupun di akhirat berupa surganya.

Lawan dari amal saleh adalah amal salah, Al-Qur’an telah membicarakan tentang larangan untuk berbuat amal yang tidak baik, Perbuatan-perbuatan yang terlihat dari sisi yang baik sehingga digandengkan dengan saleh, sementara yang buruk disandingkan dengan su’/sayyiat, seperti halnya dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am ayat 54:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بُجَاهًا لَهُ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ ۖ وَأَصْلَحَ ۚ فَأَنَّهُ ۚ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 471.

“Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, ‘Salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu).’ Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am/6:54)

Menurut Al-Maraghi dalam Tafasirnya “Barang siapa diantara manusia mengerjakan perbuatan yang berdampak buruk, lantaran adanya bahaya dan karenanya Allah mengharamkan perbuatan itu karena kejaliliyyahan yang mendorong untuk melakukan perbuatan buruk itu, seperti kemarahan yang membuatnya berkata kasar saling berkelahi, menuruti hawa nafsu dan berbuat buruk lainnya, kemudian dia bertaubat meninggalkan perbuatan buruk itu sambil menyadari keburukannya, menyesali dan takut akan akibatnya. Lalu memperbaiki dengan melakukan perbuatan yang berlawanan dengan perbuatan buruk itu, disamping membersihkan bekas-bekasnya dari hati. Sehingga jiwanya kembali suci, serta pantas untuk dekat dengan tuhanNya. Sesungguhnya maha luas ampunan dan rahmat Allah didalam memperlakukannya. Dia memberikan ampunan atas apa yang ditaubatnya, yang meliputinya kasih sayang dan kebaiknya.”³³

Ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah kepada hambanya tiada tara. Sering kali manusia melakukan sebuah dosa atau keburukan. Padahal kita tahu bahwa hal yang demikian dilakukan adalah hal yang salah dan hukumnya haram dimata agama. Akan tetapi, rahmat Allah yang diberikan kepada hambanya sangatlah luas. Jikalau manusia itu sadar dan ingin meninggalkan keburukannya, dan menggantinya dengan perbuatan yang saleh, maka disinilah ampunan Allah sangatlah luas. Allah akan membalaskan dengannya dengan suatu kebaikan pula kepadanya.

Selanjutnya sangatlah istimewa balasan untuk orang-orang yang beriman dan menunaikan amal-amal saleh selama diduniannya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Ankabut ayat 58

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ

³³ Ahmad Mushthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Ter. Bahrin Abu Bakar Jilid 7*, h, 233.

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan,” (QS. Al-Ankabut/29:58)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memaparkan “orang-orang yang beriman namun belum yakin akan iman dan amal salehnya, mereka akan mendapatkan ganjaran yang tidak sempurna, sebaliknya, dan orang-orang yang beriman dan percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan membuktikan keyakinan imannya dengan menunaikan berbagai macam amal-amal yang shalih secara tulus dan ikhlas sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang sangat indah lagi nyaman di surga, yaitu didalam rumah-rumah dan istana-istana yang tinggi, yang mengalir sungai-sungai dibawah pepohonan-nya. Mereka kekal didalamnya serta merasa sangat puas dengan perolehannya, sehingga enggan pindah atau mencari tempat yang lain. Itulah sebaik-baik ganjaran yang dianugerahkan Allah dari kemurahan-Nya kepada para pengamal amal-amal saleh.”³⁴

Dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang amal saleh orang mukmin, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya kata iman dan amal saleh dalam Al-Qur’an kerap kali digandengkan. Hal ini menunjukkan sebuah keimanan yang ada didalam hati seorang mukmin harus dibuktikan atau diekspresikan dengan perbuatannya. Perbuatan yang dimaksud adalah menjalankan segala perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan menjauhi segala larangan-larangannya. Maka yang demikian orang tersebut akan mendapatkan ganjaran surga dari Allah SWT.

2. Amal Saleh Orang Kafir

Kata kafir dari sisi bahasa yaitu menutupi. Term kafir didalam Al-Qur’an yang diulang-ulang sebanyak 525 kali itu, walaupun tidak semuanya mengacu kepada arti kafir secara istilah (terminologi), akan tetapi seluruhnya bisa mengacu kepada makna kafir secara bahasa yakni menutupi. Penulis dalam hal ini akan mengulas perbuatan amal baik yang dilakukan orang kafir yang tercantum didalam Al-Qur’an seperti dalam surat An-Nur ayat 39

³⁴ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 9*, h. 122

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ ۖ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا
وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ ۖ فَوَقَفَهُ جِسًا بِهِ ۖ ۖ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya,” (QS. An-Nur/24:39)

Pada firman yang lain juga ditegaskan bahwasanya amal yang dilakukan oleh orang kafir bagaikan debu yang berterbangan seperti dalam surat Al-Furqān ayat 23:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (QS. Al-Furqān/25:23)

Ayat ini merupakan kesudahan permisalan mengenai setelah amal-amal baik yang dikerjakan oleh golongan kafir yang enggan yakin dan beriman dengan Allah dan juga orang-orang yang memiliki tujuan tersembunyi atas perbuatan-perbuatannya.

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa amal-amal yang dilakukan orang kafir yang secara lahiriyah baik akan jadi sia-sia karena tidak di sertai dengan keimanan. Iman dijadikan Allah syarat untuk diterimanya amal seseorang. Memang, tidaklah wajar seseorang menuntut ganjaran atau imbalan kepada orang lain yang tidak diakui oleh si pelaku, sebagaimana tidak wajar pula menuntut upah kepada Si A jika kita tidak bekerja untuknya. Siapa yang enggan beriman kepada Allah, ia tidak menemukan pahala darinya di kemudian hari. Ini tidak khusus terbatas pada orang-orang kafir, tetapi ini berlaku juga untuk orang-orang yang beriman yang melakukan suatu amal kebaikan tanpa ketulisan kepada Allah.³⁵

Demikian halnya tentang kebaikan-kebaikan orang kafir semasa didunia, seperti halnya sedekah yang dilakukannya untuk orang lain, karena tidak dilandasi dengan keimanan dalam hatinya, sedekah yang dilakukan tidak diterima Allah SWT, mereka hanya akan mendapatkan balasannya didunia saja, seperti halnya dipuji orang lain, diberi kekayaan yang melimpah, jabatan yang tinggi dan lainnya. M. Quraish Shihab diatas

³⁵ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 9*, h. 51.

telah mengumpamakan seseorang yang tidak bekerja untuk orang lain kemudian ia menuntut untuk diberi gaji, maka hal yang demikian adalah tidaklah wajar. Karena gaji hanya diberikan untuk orang-orang yang berkerja saja.

Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya Allah SWT tidak akan berbuat zhalim kepada orang mukmin, atas kebaikan yang dikerjakannya selama di dunia, dan akan dibalas di akhirat. Adapun orang kafir akan diberi makan (rizki) dengan kebaikan yang ia lakukannya karena Allah di dunia, sehingga ketika ia sampai di akhirat, ia tidak lagi memiliki kebaikan yang harus diberi ganjaran. (HR. Muslim)

Hadis diatas menggambarkan tentang apapun kebaikan yang dilakukan atas dasar kekufuran, maka tidak akan mendapatkan balasan apapun dari Tuhan di akhiratnya, akan tetapi Tuhan memberikannya balasan kebaikan orang kafir dunianya saja. Sebaliknya apabila kebaikan-kebaikan tersebut didasari atas kemantapan keimanan dalam dirinya, maka Tuhan akan membalasnya didunianya, dan lebih-lebih balasan yang nyata diakhirat.

Pembayaran kafarad dihukumi sah dilakukan oleh orang kafir dengan syarat niat. Dalam hal ini, fungsi niat adalah untuk membedakan aktivitas dari pada ibadah, karena kafirat lebih identik dengan hutang.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perihal ekonomi maupun hubungan sosial antara muslim dan kafir dihukumi sah-sah saja. Selagi memiliki tujuan dan manfaat yang positif bagi kedua belah pihak dan memiliki maslahat bagi sekitarnya.

a.) Definisi Kafir

Kafir berarti dalam epistemologi, bermakna menutupi. Selain itu, kafir juga dapat diartikan sebagai ladang, kampung, dan desa.³⁷ Sebagai perumpamaan malam hari bisa dikatakan kafir karena malam menghadangi sinar matahari (guna berubah siang) atau malam menghadangi dengan kegelapannya.³⁸

Awan juga bisa dikatakan kafir karena menghadang sinar matahari. Petani juga bisa dikatakan kafir sebab yang menghadangi padi dengan tanah. Seorang pembohong juga bisa disebut kafir karena menyembunyikan kebenaran. Orang yang berbuat dosa (menurut agama Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu,

³⁶ M. Hamim HR, Ahamad Munthaha AM, *Pengantar Kaidah Fiqih Syafi'iyah Penjelas Nazhm Al-Fara'id Al-Bahiyah* (Kediri, Santri Salaf Press, 2013), h. 32

³⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-munawwir, huruf kaf* (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002), h. 1217.

³⁸ Harifudin Chawidu, *Konsep kufur dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), h. 7.

dan lain-lain) disebut juga kafir sebab telah ditebus atau dibersihkan dari dosa-dosanya. Menurut istilah (Kristen), orang-orang kafir ialah mereka yang enggan percaya pada agama apa pun, dan penilaian mereka tidak ada hubungannya dengan agama yang mereka percayai, dan mereka tidak memandang ketakwaan dalam beribadah.

Sedangkan Secara istilah (istilah Islam), kafir berarti lawan dari iman. Para ulama tidak selaras pendapat pada memutuskan batas-batas kekafiran, sebagaimana mereka tidak selaras pada memutuskan batas-batas keimanan pula.³⁹ apabila iman dimaknai menggunakan pembenaran (*at-tasdiq*) terhadap ajaran Rasulullah Muhammad SAW, maka kafir bisa dimaknai menjadi pendustaan (*at-takzib*) terhadap ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Inilah batasan yg paling umum dan yang paling kerap kali digunakan pada kitab-kitab akidah, teruntuk yg beraliran ahlussunnah wal jama'ah, dan yang lebih khususnya juga yg berpaham asy'ariyyah.

Munculnya berbagai mazhab agama akan berdampak pada ajaran mazhab tersebut, termasuk didalamnya pemahaman Tafsir Al-Qur'an. Hal demikian disebabkan Al-Qur'an adalah pegangan utama bagi umat Islam untuk melakukan sesuatu. Mereka mencoba mencari argumen untuk membela mazhabnya sendiri-sendiri, dan berupaya untuk mempertahankan, menegakkan dan menyebarkan mazhab mereka ke umat yang lebih banyak lagi. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan secara singkat batasan-batasan antara keyakinan dan kekafiran pada kelompok atau mazhab asy'ariyyah, mu'tazilah, khawarij, dan Syi'ah.:

a. Asy'ariyyah

Sebagaimana disebutkan di atas, mazhab Asy'ariyyah percaya bahwa iman adalah bukti dari ajaran (*at-tasdiq*) yang dibawa oleh Nabi Muhammad, jadi di sini orang-orang kafir berbohong (*at-takzib*) terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW. Sekelompok orang ini diperintahkan untuk berbuat baik dan sekali lagi taat dan rendah hati di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kelompok ini percaya bahwa iman tidak ada

³⁹ Abdul Rohman al-Jabiri, *kitab al fiqh ,, ala madzahiubu al arba''ah juz 5. Bab hukum al murtad, Darul Kutub Ilmiyyah, Bairut : 1988,h.439.*

hubungannya dengan amal. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa mereka yang telah melakukan kejahatan berat kehilangan kepercayaan. Ia tetap berhak disebut mukmin, meskipun disebut mukmin yang jahat. Ini karena dia masih memiliki keyakinan di dadanya.⁴⁰

b. Mu'tazilah

Kelompok mu'tazilah berpendapat bahwa keyakinan terhadap tashdiq (pembenaran) atau ma'rifat (ilmu) saja tidak cukup dinamai iman. Namun yang lebih penting lagi, iman berarti perlakuan sebagai hasil ma'rifat kepada Allah. Dengan kata lain, iman ialah untuk menjalankan perintah agama dan harus meninggalkan larangannya. Jika iman berarti amal atau pelaksanaan perintah Allah, maka orang yang tidak beriman adalah orang yang meninggalkan perintahnya atau melanggar larangannya. Namun, Mu'tazilah tidak mengatakan bahwa mereka tidak menjalankan perintah atau larangan, terutama yang menyebabkan dosa berat, tidak disebut kafir atau mukmin, tetapi menafsirkannya sebagai orang fasik. Dan diyakini bahwa orang fasik setelah yaumul hisab akan memasuki tempat yang disebut *al manzilah bainal manzilatain*.⁴¹

c. Khawarij

Golongan khawarij memiliki doktrin utama tentang kepemimpinan umat yang harus dipilih secara bebas oleh khalifah di antara umat Islam. Khalifah tidak harus berasal dari suku Quraish, dia bisa berasal dari suku manapun, bahkan budak kulit hitam pun bisa menduduki posisi ini. Dia harus mematuhi perintah Allah, jika tidak tersebut, maka dia harus diberhentikan dan diganti.⁴²

Kelompok ini menganggap bahwa iman adalah menjalankan perintah Allah dan tidak mengerjakan dosa-dosa berat. Oleh karena itu, bagi mereka kafir yakni tidak percaya berarti meninggalkan perintah Tuhan atau melakukan dosa berat. Golongan ini meganggap dan meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib telah melakukan kejahatan karena ingin menerima ajakan

⁴⁰ Harifudin Chawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, h. 54.

⁴¹ Harifudin Chawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, h. 55.

⁴² Muhammad Husen Adzzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 78.

Mu'awiyah untuk ikut tahkim (arbitrase). Anggapan kelompok ini, tidak ada hukum yang bisa dibuat kecuali sesuai dengan hukum Allah (la hukmu illa lillah), prinsip ini menjadi semboyan mereka, yaitu tidak beriman kepada orang yang melanggar hukum Allah.

d. Syi'ah

Aqidah yang dianut Syi'ah hampir sama mendekati dengan kelompok Khawarij dan Mu'tazilah, maknanya kepercayaan tidak hanya bertumpu pada spiritual (pengakuan pikiran dan jiwa), akan tetapi juga membutuhkan eksternal (perilaku), tetapi muktamar umat yang dilakukan di sini Dosa tidak diklasifikasikan. Untuk penyembah berhala yang lengkap. Orang yang melakukan dosa besar masih bisa mendapatkan do'a fisik setelah kematian, dan bisa masuk surga melalui syafa'at.⁴³

Dari beberapa pengertian mengenai kafir dari golongan-golongan diatas dapat penulis tangkap kafir adalah orang yang mendustakan Allah SWT serta Rasulullah SAW, meninggalkan amal-amal perbuatan yang perintahkan-Nya. Dan melakukan dosa-dosa besar.

b.) Macam-macam Kafir

Para ulama' sudah banyak yang mendiskusikan tentang masalah kafir serta mengklasifikasikan persoalan kafir, salah satunya yaitu Syeikh Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni As-Syafi'i. Menurutnya pendapat mengenai kafir dibagi menjadi 3, yaitu :

1. *Kafir Qouli*, kafir yang dihasilkan dari ucapannya. Contoh menjelek-jelekan dan menghina salah seorang Nabi, Rasul atau Allah, ataupun mencemoohnya. Contoh lain yakni mengatai sesama muslim dengan panggilan kafir.
2. *Kafir I'tiqadi*, kafir hangus kepercayaannya, beliau mencontohkan, beranggapan bahwa alam semesta ini beserta isinya tidaklah ada yang penciptakannya dan menghalalkan sesuatu yang dihukumi haram.

⁴³ Syafi'i, *Memahami Teologi Syi'ah : Telaah atas pemikiran teologi rasional Murtdho Muthohhari*, (Semarang: Rasail, 2004), h.103.

3. *Kafir Fi'li* (kafir perbuatan), misalnya, menyembah terhadap berhala, bulan, matahari, menginjak Al-Qur'an ke tempat yang tidak pantas, dan melakukan perbuatan yang khusus dilakukan oleh orang kafir, meskipun dirinya menganggap tetap sebagai mukmin.⁴⁴

Menurut At-Taba' Taba'i dan Ibn Mansur al Ansari, yang kemudian di rujuk oleh Harifuddin memiliki pendapat lain mengenai kafir yakni terdapat tingkatan kekafiran yang memiliki sifat yang tidak sama diantaranya:

a. *Kafir (kufr) Inkar*, yaitu Seseorang yang secara terbuka mengingkari ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya serta otoritas-Nya. Orang seperti ini biasanya disebut ateisme, realisme matematika, dan naturalisme. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini secara alami memiliki beberapa ciri, seperti kecintaan yang berlebihan terhadap kemewahan hidup duniawi. Karena orang-orang ini sama sekali tidak percaya pada kehidupan setelah kematian.⁴⁵

b. *Kafir (kufr) Juhud*, yakni kafir dalam arti Dia tidak percaya pada doktrin Tuhan, dan dia tahu bahwa doktrin Tuhan itu benar. Kafir ini hampir sama dengan orang-orang kafir, dan golongan ini memiliki sifat yang sama dengan orang-orang kafir. Namun, subjek hukum, Zhuhud pagan, menyadari kesalahannya sendiri, dan salah satu tokoh yang dapat diklasifikasikan sebagai pagan adalah Fir'aun.⁴⁶

c. *Kafir munafik (Kufr Nifaq)*, yakni orang-orang yang mengakui adanya Tuhan, Rasul dan ajaran-ajarannya dengan ucapan akan tetapi mendustainya dengan hati, meliharkan keimanan namun pada hakikatnya menyembunyikan kekafirannya. Mereka bersifat bermuka dua melebar ke sifat khianat, bimbang, bahkan mereka akan mengorbankan orang lain. Golongan ini juga bisa disebut orang munafik.⁴⁷

d. *Kafir (kufr) Syirik*, yakni mempersekutukan Allah dengan menjadikansesuatu yang disembah sebagai keyakinannya, tempat untuk meminta sesuatu, golongan

⁴⁴ Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni asyafiiy *Kifayatul akhyar, bab riddah*, h. 200.

⁴⁵ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, h. 104-105.

⁴⁶ *Ibid*, h.123.

⁴⁷ *Ibid*, h.124.

ini sangatlah tidak percaya akan hal kebenaran Allah dan Rasulullah serta ajaran-ajarannya.⁴⁸

e. *Kafir (kufir) Nikmat*, yakni merupakan sebuah tindakan yang tidak mensyukuri nikmat Allah SWT dan menggunakan nikmat-nikmat tersebut kedalam perbuatan kejahatan. Orang muslim pun bisa tergolong dalam kelompok ini. Syukur merupakan ekspresi penampakan nikmat sedangkan kafir yakni menutupinya.⁴⁹

f. *Kafir (kufir) Murtad*, adalah orang yang dulunya Islam dan percaya akan kebenaran Allah dan Rasulullah akan tetapi, kemudian mereka keluar dari Islam, dengan sebab-sebab tertentu. Ada dua kelompok dari kafir ini yakni murtad dengan niat dan tanpa niat atau disengaja.⁵⁰ Dalam masalah ini bisa kita rujuk dari pandangan Ibnu Hajar al-Atsqolani dalam kitab *Fathul Bari* juz 12 “sesungguhnya banyak yang dari mereka yang keluar dari Islamnya meskipun ia tidak bertujuan untuk keluar darinya, maupun ia tidak bermaksud memeluk agama lain selain agama Islam.⁵¹ Contoh di Indonesia sangatlah banyak orang yang kekurangan ekonomi akan lemah imannya kemudian di iming-iming sejumlah materi akan tetapi mereka disuruh keluar dari Islam.

g. *Kafir Ahli Kitab*, orang-orang dalam golongan ini sebenarnya berkeyakinan akan adanya Allah Rasul. Mereka juga percaya terhadap pokok-pokok ajaran Islam. Namun, kepercayaan mereka tidaklah utuh mereka tidak percaya akan adanya Al-Qur’an.⁵²

c.) Penyebab Kafir

Kebanyakan ulama’ telah bersepakat sesungguhnya dalam setiap manusia sejak lahir di dunia membawa fitrah bertuhan, beriman, dan menjadi muslim pada dirinya. Hal ini berdasarkan pada firman Allah Al-A’raf ayat 172 :

⁴⁸ *Ibid*, h.135-136.

⁴⁹ *Ibid*, h.144.

⁵⁰ *Ibid*, h.150.

⁵¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Bab. Man Taraka Qitalil Khawarij Litta’lif wa lialla yanfirunnas, anhu* (Darul Marifah, Beirut, 1379 H/ 1959 M) h.301-302.

⁵² *Ibid*, h.166-165.

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anal-anak Adam dari sulbi mereka Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (QS. Al-A’raf/7:172)

Rasyid Ridho telah menegaskan pada ayat tersebut. Menurutnya, ayat diatas merupakan penguatan bahwa Allah menaruhkan janji kepada manusia, secara suci, dengan membuatnya manusia dalam kesucian keimanan serta keIslaman, dan memberikan untuk mereka fikiran dan akal. Dengan akal fikiran manusia dengan gampangny dapat mencerna bahwa di balik alam semesta ini yang teagak kokok pasti ada yang telah menciptakannya yaitu terdapat Tuhan Yang Maha Segalanya. Selain itu terdapat ayat lain yang secara tidak langsung menguatkan mengenai kesucian manusia termuat dalam firman Allah pada surat Yunus ayat 12, surat Ar-Rum ayat 33, surat Lukman ayat 32 dan surat Az-Zumar ayat 8 dan 49.

Jika beriman dan bertuhan adalah dasar watak dari manusia, maka, gelar orang kafir itu dating belakangan, tegasnya manusia tidak membawa fitrah kafir dalam raganya ketika mereka lahir di dunia. Namun kafir bersifat tiba-tiba tidaklah watak asli manusia, jadi ada faktor-faktor penyebab timbulnya kekafiran. Diantarany adalah kebodohan dan kepicikan, kesombongan, putus asa dalam hidup, menurutinya hawa nafsu duniawi, keserakahan jabatan, mengikuti pasangan yang beda agama, ekonomi yang menipis, gila akan harta benda.⁵³

⁵³ Harifudin Chawidu, Konsep Kufr dalam Al-Qur’an, *Op.cit*, h.88-102

BAB III

AMAL SALEH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi dan Karya-Karya

1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang sering disapa (Hamka), lahir pada hari Minggu, 17 Februari 1908 atau 13 1326 M di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Beliau asalnya dari keluarga yang shalih. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah, atau Haji Rasul bin Sheikh Mohamad Amrullah bin Tunku sering dipanggil Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah salah satu ulama yang mempelajari agama di Makkah, beliau adalah pencetus kemunculan pemuda Minangkabau dan tokoh Muhammadiyah. Ayahnya juga merupakan penasihat Ikatan Guru Islam pada tahun 1920-an, dan di tahun 1931 membantu upaya pendirian sekolah Islam umum di Padang. Dia sangat menentang komunisme pada 1920-an, dan menyerang peraturan guru dan peraturan sekolah illegal pada tahun 1932.¹

Pada saat yang sama, Ibundanya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (W.1934). Dari silsilah ini terlihat bahwa ia berasal dari silsilah agama dan berkerabat dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas. Ia terlahir di masyarakat Minangkabau yang menyakini sistem matrilineal. Maka sebab itu, dalam garis keturunan Minangkabau, ia berasal dari suku Tanjung, dan suku ibunya juga.²

Sebagai seorang anak kecil, Hamka sangat suka menonton film. Hamka tergolong anak dengan tingkat kenakalan yang sangat tinggi. Dia sering pergi dari mushola ke bioskop dan berkeliling mengubah rencana untuk menonton film yang sedang diputar. Hal lain dari kejahilannya, ia sering kali naik ke pohon jambu milik warga dan mencari ikan di kolam orang lain. Jika temannya enggan menuruti keinginannya, sudah tentu

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3, h. 46.

² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18.

temannya akan terus direpotkan olehnya. Singkatnya, hampir semua warga di Padang tidak asing dengan perilaku kenakalan Hamka.³

Pada saat usianya menginjak 12 tahun, ayah dan ibunya memutuskan untuk berpisah. Perceraian ini disebabkan karena berlainan pendapat mengenai masalah ajaran agama. Ayahnya yang seorang pemuka agama yang keras atau radikal, dan ibunya memiliki adat yang sangat kuat seperti janji, randai, pencak silat, dan lain sebagainya.⁴

Secara formal, Hamka tidak merasakan Pendidikan yang tinggi. Saat usianya 8 tahunan, Hamka mengawali mengaji agama di Sekolah Diniyyah dan Sekolah Sumatera Thawalib di Panjang dan Palabek di Padang. Guru-gurunya antara lain Sutan Marajo , Syekh Ibrahim Musa Parabek, Zainuddin Labay el-Yunusy, dan Engku Mudo Abdul Hamid. Di bawah kepemimpinan langsung ayahnya, situasi di Padang Panjang sangat ramai, dengan santri-santri ilmu agama Islam yang tersebar luas. Pada saat itu, sistem pendidikan diselenggarakan dengan sistem Halaqah tradisional.

Pada tahun 1916, sekolah Thawalib Besi di Sumatra memperkenalkan sistem klasik baru. Namun, sistem klasik yang diperkenalkan pada waktu itu tidak memiliki meja, kursi, papan tulis, dan kapur. Materi yang diajarkan masih didominasi kitab-kitab klasik, diantara lain kitab nahwu, sorof, mantiq , fiqh , bayan, dan lain-lain. Metode pendidikan dilaksanakan dengan mengutamakan aspek menghafal. Aspek hafalah adalah salah satu cara yang dinilai paling efektif kala itu untuk melaksanakan pendidikan.

Meski diberi pelajaran tentang menulis dan membaca huruf Arab dan Latin, yang terpenting belajar dengan membaca buku-buku Arab klasik yang memenuhi standar buku teks sekolah agama tingkat bawah di Mesir. Metode pelaksanaan pendidikan ini tidak dibarengi dengan pembelajaran menulis yang terbaik. Oleh sebab itu, Hamka dan teman-temannya banyak yang lancar membaca tetapi tidak lancar menulis. Meski belum tercapai maksimal menggunakan sistem pendidikan yang ada kala itu, Hamka tetap mengikuti di belakang.

³ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) Cet-2, h. 53.

⁴ Berzanji adalah suatu dosa-dosa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW.

Dari metode yang diimplementasikan oleh para gurunya, hanya metode pengajaran Engku Zainuddin Laby el Yunusy yang cocok untuknya. Metode yang ditempuh tidak hanya pengajaran (*transfer of knowledge*), melainkan juga merupakan proses “pendidikan” (transformasi nilai). Melalui Sekolah Diniyyah Padang Panjang yang ia dirikan, ia menginformasikan sistem pendidikan klasikal dengan menerapkan kurikulum pendidikan yang lebih terstruktur, membekali siswa dengan kursi dan meja, menggunakan buku selain buku standar, memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern, dan memberikan informasi yang relevan. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu umum, seperti bahasa, sejarah, matematika, dan ilmu sains.⁵

Pengetahuan Engku Zainuddin yang sangat luas membuka wawasannya mengenai dunia luar. Bersama Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin mempunyai perpustakaan dan percetakan sendiri yang diberi nama Zinaro. Mulanya, Hamka hanya diajak untuk membantu melipat kertas di mesin cetak. Hamka juga diperbolehkan membaca buku di perpustakaan. Di sinilah, Hamka mulai berkesempatan membaca berbagai buku tentang agama, sastra, dan filsafat. Melalui kecerdasan bahasa sastra dan kemampuan daya ingat yang bagus, ia menjadi akrab dengan karya-karya filosofis para ilmuwan seperti Aristoteles, Pythagoras, Plato, Plotinus, dan Ptolemy. Melalui membaca, biarkan pemikirannya menjadi lebih terbuka.⁶

Sebagai orang yang gemar akan banyak membaca buku, menjadikan Hamka bertambah tidak puas akan pengimplementasian pengajaran yang diterapkan. Kesenjangan dan keraguan yang di deritanya itu telah menjadikan beliau berkeinginan merantau guna meningkatkan pengetahuan ilmunya. Oleh sebab itu, pada saat usianya yang masih dewasa Hamka sudah menjelajah. Pada saat usianya beranjak 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah pergi dari Minangkabau ke Jawa yakni di Yogyakarta. Hamka didampinginya adik ayahnya, yakni Ja'far Amrullah. Di sinilah Hamka berguru dengan Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H. Fachruddin,

⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* h. 21-22.

⁶ *Ibid.*, h. 22-23.

HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁷

Saat di Yogyakarta, Hamka bertemu dengan Serikat Islam (SI). Pemikiran gerakan ini sangat berpengaruh pada pemikiran Hamka mengenai Islam sebagai tatanan hidup yang dinamis. Hamka mulai menyadari adanya perbedaan nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau dan Islam yang tinggal di Jawa khususnya Yogyakarta yang terkesan statis, sedangkan Islam itu dinamis. Perjalanannya diteruskan ke Pekalongan dan berguru kepada saudara iparnya AR. batu Inggris. Mansour, yang merupakan sosok tokoh Muhammadiyah.

Hamka banyak mendalami ilmu terkait politik dan Islam. Di sinilah pula Hamka berjumpa dengan ide-ide reformasi dari Jamaluddin Afghani, Mohamad Abduh, dan Rashid Ridha, yang mencoba memecah kebuntuan umat Islam. Hamka menghabiskan sekitar satu tahun di Jawa dalam bidang sains. Rihlah sudah cukup untuk memberinya pemahaman yang mendalam terkait dinamika dan universalitas Islam. Karena peraturan tersebut, Hamka memutuskan untuk kembali ke Maninjau (1925) dengan berbekal semangat baru mengenai Islam..⁸

Hamka pulang ke Sumatera Barat didampingi oleh AR. st. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi pendakwah dan menyebarkan ajaran Muhammadiyah, sejak saat itulah Hamka menjadi pendobrak dalam setiap kegiatan ke-muhammadiyah.⁹

Hamka berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, setelah dua tahun kembalinya dari pulau Jawa (1927). Kesempatan melaksanakan ibadah haji tersebut beliau gunakan semaksimal mungkin untuk memperluas pergaulan, pengalamannya menuntut ilmu dan bekerja. Selama kurang lebih enam bulan ia bekerja di industri percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekah, ia tidak langsung kembali ke Minangkabau, melainkan berlabuh sebentar di Medan. Di Medan peran intelektual Hamka mulai terbentuk. Kita tahu dari kesaksian Rusydi, Hamka, yang merupakan anaknya: “Bagi Buya, Medan adalah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202.

⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), Cet-1, h. 101.

⁹ H. Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet-2, h. 2.

menginjakkan kaki pada seorang penulis yang melahirkan banyak novel dan buku tentang agama, tasawuf dan lain-lain. Di sini pun ia sukses menjadi jurnalis Pedoman Masyarakat. Namun disana juga ia mengalami kejatuhan yang sangat menyakitkan, hingga bekas luka yang membuatnya meninggalkan kota menjadi salah satu pupuk yang menyuburkan kepribadiannya sepanjang hari”.

Pada zaman kependudukan Jepang, beliau menyempatkan berkarya dengan meriliskan majalah “Semangat Islam”. Akan tetapi, keberadaan majalah tersebut tidak dapat menggantikan posisi majalah “Panduan Komunitas” yang sudah mengakar. Pada tahun 1944, dalam keadaan kekecewaan umum kepada kebijakan Jepang, beliau mendapatkan posisi khusus dari pemerintah Jepang dan menjadi anggota pemerintah Jepang atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Perilaku kompromi dan statusnya selaku “anak emas” Jepang membuat Hamka dilihat masyarakat dengan isolasi, kebencian dan sinis.. Kondisi merugikan ini menyebabkan dia meninggalkan Medan pada tahun 1945 dan kembali ke Padang Panjang.¹⁰

Ketidakpuasannya terhadap beragam upaya reformasi pendidikan yang dilakukan saat di Minangkabau, lalu ia mendirikan sekolah bernama Sekolah Tablig di Padang Panjang.¹¹ Sekolah tersebut ia bangun untuk melatih para misionaris Islam selama dua tahun. Namun, sekolah itu tidak berlangsung lama karena persoalan operasional, Hamka dikirim ke Sulawesi Selatan oleh Mohammedia. Mulai pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-11 yang diadakan di Maninjau, ia diutus untuk dapat melangsungkan sekolah Tabligh ini dengan mengubah namanya menjadi Kulliyat al-Muballigh melalui masa studi selama tiga tahun. Lembaga ini memiliki tujuan yang sama dengan Sekolah Tablig, yaitu untuk melatih para mubaligh yang bisa berdakwah dan menjadi mubaligh, melatih guru-guru SMA setingkat Tsanawiyah, dan membina kader-kader tokoh Muhammadiyah dan tokoh masyarakat umum.¹²

Hamka adalah koresponden untuk beragam majalah dan orang yang sangat aktif dalam berkarya. Hal tersebut selaras dengan penilaian Profesor Universitas Leiden Andries Teew mengatakan dalam bukunya “Modern Indonesian Literature I”.

¹⁰ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62.

¹¹ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997), h. 112.

¹² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 102.

Menurutnya, sebagai seorang penulis, Hamka adalah pengarang karya yang paling banyak, yakni karya-karya yang bernafaskan Islam dalam bentuk sastra.¹³

Pada awal tahun 1959, Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo menganugerahkan Hamka sebagai “Ustaziyah Fakhiriyah” (Dokter Kehormatan) sebagai ucapan terima kasih atas kontribusinya dalam menyebarkan Islam dalam bahasa Indonesia yang indah. Sejak itu, namanya diberi gelar “Doktor” di bagian bawah. Pada 1974 tepatnya 6 juni, Universitas Malaysia memberikan gelar kehormatan kepada Hamka dalam bidang sastra dan gelar profesor universitas tersebut diberikan dari Profesor dari Universitas Prof Dr. Moestopo. Prestasi ini diperoleh karena ketekunannya yang gigih untuk terus memperdalam ilmunya.¹⁴

Demi melestariakan keilmuan pendidikan di Indonesia, Masjid Al-Azhar dijadikan Hamka tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan saja, namun juga dijadikan sebagai wadah sosial kemasyarakatan, yaitu;

1. Lembaga Pendidikan (sejak dari TK Islam hingga Perguruan Tinggi Islam).
2. Badan Pemuda. Secara bertahap, kegiatan dalam badan ini meliputi kegiatan pesantren kilat, diskusi, seminar, kesenian, serta olahraga.
3. Badan Kesehatan. Badan ini mengadakan dua kegiatan, ialah; poli klinik umum dan poli klinik gigi yang ditujukan untuk memberikan layanan pengobatan bagi para santri, jama'ah masjid, dan juga masyarakat sekitar.
4. Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan yang dilakukan badan tersebut yaitu menyelenggarakan Kursus Agama Islam, Akademi Bahasa Arab, belajar mempelajari Al-Qur'an, manasik haji, serta pendidikan kader muballig.¹⁵

¹³ Sides Sudyarto DS, Hamka, ”Realisme Religius”, dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

¹⁴ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XIX

¹⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 102.

Di masjid ini, sesuai keinginan Hamka, didirikan kantor, ruang belajar, dan aula yang bertujuan sebagai pendidikan dan media sosial. Ia memberikan perubahan pada warna Islam yang biasanya disebut “marjinal”, berubah menjadi agama yang teramat “berharga”. Hamka ingin mengubah pandangan “kotor” ulama dalam perubahannya menjadi pandangan toleransi, hormat, serta kerendahan hati. Dapat dikatakan, sebagian pemikir elit saat ini adalah orang-orang yang dibesarkan di Masjid Al-Azhar. Beberapa di antaranya ialah Nurcholis Madjid, Jimly Assidiqy, Habib Abdullah, Wahid Zaini, Syafii Anwar, dan lain sebagainya.

Diantara wawasan beliau mengenai pendidikan ialah bahwa pendidikan sekolah dan pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan. Karena menurutnya, harus adanya hubungan antara sekolah dan keluarga, adalah hubungan wali murid dan pengajar. Untuk mengoptimalkan hal tersebut, beliau menggunakan Masjid Al-Azhar sebagai wadah untuk menjaga hubungan baik guru dan orang tua guna membahas perkembangan siswa. Melalui salat berjamaah di masjid, guru, orang tua dan siswa dapat berhubungan kontak secara langsung. “Kalau rumah berjauhan, kita bisa bertemu pada hari Jumat” kata Hamka..¹⁶

2. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang produktif, pandai akan hal agama Buya Hamka tidak hanya di ekspresikan dengan ceramah-ceramahnya pada masyarakat saja, akan tetapi beliau juga mengekspresikannya dalam beragam macam karyanya yang tertuang dalam bentuk tulisan. Yang diantaranya banyak disiplin ilmu, diantaranya teologi, tafsir, fiqih, pendidikan Islam, tasawuf, filsafat, sejarah Islam, dan sastra. Selaku penulis yang handal, beliau banyak sekali menuangkan pemikirannya ke dalam banyak buku yang kurang lebih 103 buku. Di antara karya-karyanya beliau yaitu:

1. *Tasawuf modern* (1983)
2. *Lembaga Budi* (1983)
3. *Falsafah Hidup* (1950)
4. *Lembaga Hidup* (1962)

¹⁶ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 64.

5. *Pelajaran Agama Islam* (1952)
6. *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30* (1959)
7. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958)
8. *Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV* (1979)
9. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984)
10. *Sejarah umat Islam Jilid I-IV* (1975)
11. *Studi Islam* (1976)
12. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973)
13. *Si Sabariyah* (1926)
14. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau* (1969)
15. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973)
16. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini* (1971)
17. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973)
18. *Muhammadiyah di Minangkabau* (1974)
19. *Sejarah Umat Islam* (1975)
20. *Iman dan Amal Saleh* (1984)

Buya Hamka adalah sosok yang sangat terkenal, terkenal tidak hanya di tanah airnya saja tetapi juga di Malaysia dan Timur Tengah, bahkan Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, telah mengungkapkan bahwa Buya Hamka bukan hanya untuk orang Indonesia saja, akan tetapi juga untuk bangsa Indonesia serta orang Asia Tenggara.¹⁷

B. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Pada sub bab ini, penyusun akan membahas sekitar kitab Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka yang meliputi:

1. Sistematika Penulisan

Kitab tafsir yang akan digunakan pada penelitian skripsi ini ialah kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penulis akan memaparkan mengenai sistematika yang penulis rujuk langsung dari pendahuluan yang terdapat pada Tafsir ini.

¹⁷ M. Yunan, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 13.

Buya Hamka dalam menulis Tafsir al-Azhar beliau memakai Tartib Usmani yakni memberikan tafsiran ayat dengan tertib sesuai penulisan mushaf Usman, dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Keunggulan yang berada pada Tafsir Al-Azhar yakni dalam pendahuluannya memaparkan mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an, antara lain pengertian Al-Qur'an, Nuzulul Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain sebagainya.

Pembaca dapat kegampangan, karena beliau dalam menulis penafsiran ayat tiap ayat dengan metode mengelompokkan menggunakan tema-tema seperti halnya tafsir Al-Maraghi dan Sayyid Qutub. Adakalanya juga beliau menyajikan judul pada tema-tema bahasan ingin ditafsirkan kedalam beberapa ayat. Misalnya dalam menafsirkan ayat-ayat awal dari surah Al-Baqarah. Hamka mengelompokkan ayat 1-5 dan menamai judul "Takwa dan Iman" sebelum menafsirkan kepada ayat-ayat tersebut.¹⁸

Penafsiran Hamka "Yakni ketika bencana menimpa, mereka berkata: kami benar-benar datang dari Allah, sesungguhnya kami semua kembali kepada-Nya." (ayat 156). Pidato semacam ini sangat mendalam, dan anda tidak akan bisa keluar dari hati anda tanpa berlatih. Kabar baik apa yang dijanjikan kepada mereka? "Mereka itulah yang akan menerima karunia dan rahmat dari Tuhan mereka." (ayat 157). Ini merupakan kabar baik bagi mereka. Awalnya, dia akan menerima anugrah, karunia dan rahmat dari Allah, bahasa aslinya shalawat. Dari kata-kata sholat yang berarti doa. Saat kita menlantuntan shalawat atas Nabi, kita meminta kepada Allah supaya rasul kita Muhammad s.a.w menerima rahmat dan keselamatan. Tetapi jika Allah memberikan kita nikmat-Nya, berupa karunia perlindungan-Nya adalah rahmat, yaitu rahmat. "Mereka yang harus dipimpin." (Akhir dari ayat 157).

Demikianlah yang penulis dapatkan mengenai sistematika penulisan yang dipakai Buya Hamka dalam menafsirkan yang terdapat dalam Tafsirnya.

2. Metode Penafsiran

Dilihat dari pengamatan penulis, Tafsir Al-Azhar karya Hamka ini memakai metode *Tahlili* untuk memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, h. 112.

demikian karena yang di tafsirkan dengan urut berdasarkan urutan mushaf Usmani, tafsir ini juga dapat terlihat dalam contoh beliau menafsirkan :

Penafsiran beliau tentang surat At-Tariq ayat 11 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

“*Demi langit yang mengandung hujan*” (QS. At-Tariq/86:11)

Hamka menafsirkan “Tuhan bersumpah menggunakan langit sebagai makhluknya: Demi langit yang mengandung hujan. Untuk langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentu saja langit di atas kita. Pada saat yang sama, di mulut kita, bagian atas kita disebut “langit-langit”, dan kerudung sutra warna-warni yang diletakkan di atas singgasana raja atau di lorong tempat kedua mempelai dua burung cinta bersandingan. Juga bisa disebut langit-langit, sebagai alamat, Kata langit digunakan di atas. Terkadang itu melambangkan keagungan dan keindahan Tuhan, dan kemudian kita mengangkat tangan ke langit ketika kita berdoa. Jadi hujan turun dari langit. Langitlah yang mengeluarkan air, mensuplai air, dan kemudian menjatuhkan air menurut siklus tertentu. Jika dia tidak turun, kita akan kelelahan di bumi, dan kita akan mati. Mengapa raj’i berarti “hujan” di sini? Karena hujan memang air di dalam tanah, ia menguap ke langit terlebih dahulu, sehingga awan-awan mengendap kembali ke tanah, kemudian naik ke langit dan jatuh kembali ke tanah setelah menguap.”¹⁹

Itulah pemaparan Hamka dalam menjelaskan surat At-Thariq ayat 11.

3. Corak Penafsiran

Berdasarkan pemikiran penulis, corak yang menonjol dan mendominasi penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah *al-adab al-ijtima’i* yang bisa kita lihat dari latar belakang beliau selaku sastrawan dengan lahirnya buku-buku karya beliau sehingga beliau berupaya menafsirkan dan memaparkannya bukan untuk kalangan akademisi saja akan tetapi untuk semua golongan dan mudah dipahami, kemudian beliau juga mendeskripsikan penjelasan sesuai dengan kondisi sosial yang

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid*, 10, h. 7961.

sedang berjalan pada saat itu yaitu (pemerintahan orde lama) dan keadaan politik yang saat itu lagi hangat hangatnya. Contohnya penafsiran dalam surat Al-Baqarah ayat 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَصَابَكُمْ بَعْضُ
 فُلُوقِ الَّذِي أُوتِئْتُمْ بِهَا فَاصْتَبُوا مِنْهُ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ السَّاعِينَ ۗ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ
 آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah :283)

Dalam tafsirnya terhadap ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa menurut Islam antara agama dan Negara tidak ada sela untuk di pisahkan. Hamka pula menekankan bahwa Islam bukan hanya tentang pengibadahan saja. Bahkan persoalan mu’amalah, atau kegiatan sosial antar manusia, dinyatakan sebagai “hukum perdata” sampai dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur’an, maka kita dapat mengungkapkan dengan pasti bahwa tema ini juga termasuk dalam agama. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara agama dan agama. Negara. Islam membutuhkan hubungan yang sangat mesra diantara keduanya,” tanpa saling merugikan. Selaras dengan apa yang sampaikan Hadits Nabi Muhammad: Artinya: “Tidak ada perusak, tidak ada perusak (di antara manusia).²⁰

Data yang lain yang membuktikan tentang gambaran mengenai Tafsir Al-Azhar ini bahwasanya dalam segi penulisannya beliau sering menukil terhadap beberapa Tafsir seperti halnya Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh, dan juga ada Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur’an. Keduanya telah memberikan sumbangsih pengaruh yang sangat besar terhadap penulisan Hamka pada Tafsir ini, yang bercorak *al-adab alijtima’i* dan *Haraki*.²¹

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, h. 688.

²¹ *Ibid.*, h. 41.

C. Pemikiran Hamka Tentang Amal Saleh

1. Amal Saleh Orang Mukmin

Kesepaduan yang tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat dipisahkan antara iman dan ketundukan, antara iman dan ibadah, diantara kemantapan hati dan perbuatan, itulah agama yang benar. Inilah yang disebut Islam. Kemudian ditetapkan suatu aturan, bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan syafaat malaikat Jibril, yang dicatat dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan dengan sunnah.²²

Hanya sekedar mengaku saja beriman kepada Allah meskipun tidak mengikuti perintah-perintah-Nya dan tidak mengamalkan isi Al-Qur'an atau tidak mengikuri sunnah Nabi. Jika dipikirkan mendalam, hal semacam ini bukanlah iman lagi atau halusnya bukanlah Islam. Ini artinya bahwa kepercayaan iman belum benar, maka iman belum ada, kalau amal belum ada, maka Islam pun tidak ada pula.²³

Sebagai seorang mukmin sudah bisa dikatakan sempurna imannya apabila telah sungguh-sungguh mempercayainya dalam hati, dan mempraktekannya dalam kesehariannya dengan sebuah perbuatan. Perbuatan tersebut sering dikenal dengan amal saleh.

Dalam pembahasan ini penulis akan sedikit mengulas pemikiran-pemikiran Hamka tentang amal shalih yang dituangkan dalam Tafsir Al-Azhar. Seperti dalam Surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl : 97)

Menurut Hamka pada ayat ini perbuatan-perbuatan yang baik dan disertai dengan iman akan menimbulkan sebuah yang namanya amal shalih. Perbuatan yang baik

²² Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 2.

²³ *Ibid.*, h. 3.

yang sering kali di lakukan oleh laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama. Amal shalih dan iman itu sejajar kedudukannya diantara laki-laki dengan perempuan. Keduanya sama-sama mampu menanamkan iman ke dalam lubuk hatinya dan masing-masingpun sanggup akan bertindak baik. Oleh karena itu keduanya laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan keimanannya kepada Allah SWT. Dengan demikian itu keduanya, laki-laki dan perempuan itu dengan iman dan amal shalihnya sama-sama diajarkan Allah akan diberikan ganjaran untuknya dan di masukan ke dalam surga.²⁴

Kemudian kata amal shalih yang terdapat pada surat Al-Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّأَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-Asr/103:3)

Buya Hamka menafsirkan ayat “*Dan beramal yang shalih*”, lakukan hal-hal baik. Karena hidup adalah kenyataan, kematian adalah kenyataan, dan orang-orang di sekitar kita juga adalah kenyataan. Untung di sini terpuji, tapi buruknya merugikan diri pribadi dan manusia lain. Tumbuh dalam jiwa dan menjadi cahaya iman secara otomatis akan menghasilkan perbuatan baik. Di dalam kandungan perut ibu, badan kita bergerak. Untuk dilahirkan di dunia ini, kita bergerak. Jadi hidup dapat diartikan sebagai gerakan.

Pada surat Al-Asr ini orang mukmin akan mendapatkan buah hasil yang manis dikemudian hari. Yaitu terhadap orang-orang yang melakukan amal shalih apapun itu yang berorientasi mempunyai manfaat bagiya dan orang orang lain. Dan sabar dalam hal apapun. Oleh sebab itu hidup kita tidaklah akan rugi karena amal shalih tersebut.²⁵

Surat Al-Asr sudahlah tidak asing bagi kita, dalam kesehariannya pada waktu kecil sering dibacakan ketika masih belajar di TPA atau MADIN pada saat penutupan pembelajaran. Didalamnya mengandung makna yang sangat mendalam.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, h 3960.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, h. 8102-8103

Sejak kecil kita telah diberikan sebuah tuntunan yang baik, secara tidak langsung kita telah berdo'a agar dalam kehidupan, keseharia kita untuk mengerjakan kebajikan.

Surat Al-Ankabut ayat 58

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan,” (QS. Al-Ankabut :58)

Hamka menafsirkan mengenai ayat *“Orang-orang yang beriman dan mereka beramal yang saleh-saleh.”* berbagai amal-amal yang saleh dengan Iman, tidak dapat terpisahkan. Sebab amal shalih atau amal yang bermanfaat, jika tidak ada dorongan iman kepada Allah, dan keyakinan bahwa kehidupan di dunia ini akan terhubung dengan kehidupan di akhirat, maka tidak akan muncul. *“Sesungguhnya Kami akan menempatkan mereka di surga dan memerintahkan mereka dengan guntur yang mulia.”* Dalam ayat ini, ghurofan berarti ruangan atau ruangan yang indah dan mulia.²⁶

Sudah jelas bahwasanya, orang yang beriman dan beramal saleh akan diganjar oleh Allah SWT dengan surga dimana mengalir dibawahnya sungai-sungai. Ini sebuah kenikmatan yang abadi baginya. Semasa hidupnya yang disibukkan pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT, yaitu salah satunya adalah shalat. Karena shalat merupakan ibadah amal shalih yang paling utama untuk dilakukan orang yang beriman.

Banyak sekali amal-amal saleh yang mudah untuk dilakukan, sekecil apapun itu seperti halnya menyingkirkan batu dijalanan, yang kalau tidak disingkirkan mengakibatkan celaka bagi orang yang melintasinya atau melewatinya. Maka hal yang demikian pastilah akan dicatat oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

2. Amal Saleh Orang Kafir

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, h. 5458.

Menurut Buya Hamka sebagaimana di tuliskan dalam kitab Tafsirnya Al-Azhar mengenai makna kafir yang dimulai dari surat Al-Baqarah ayat 6 hingga seterusnya beliau mengartikannya dengan menimbun, menyembunyikan atau menutupi sehingga tidak lagi kelihatan. Ini merupakan lawan dari keimanan dan ketakwaan yang dapat memperoleh petunjuk dari Al-Qur'an. Sebab orang kafir dalam ayat ini adalah mereka yang susah menerima dan dimasuki oleh petunjuk itu yakni Al-Qur'an.²⁷

Selanjutnya Buya Hamka dalam memaknai jenis kafir seperti itu masih bisa terjadi kepada siapa saja. Termasuk didalamnya orang yang memiliki sifat tidak mau menerima kebenaran. Jadi kafir disini tidak hanya yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. kepada mereka yang enggan menerima kebenaran ajarannya. Namun berlaku hingga sekarang orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran disebut dengan kafir.²⁸

Terdapat beberapa ayat yang ditafsirkan Buya Hamka mengenai kebaikan orang kafir yang dinilai oleh Tuhan yakni Surat Al-Zalzalah ayat 7-8 dan An-Nisa' ayat 40:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat Zarah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesarpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Al-Zalzalah 7-8)

Buya Hamka dalam Tafsirnya mengutip dari Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya menegaskan ayat ini telah megungkapkan bahwa semua amalan dan usaha, baiknya dan buruknya, besarnya dan kecilnya akan dinilai oleh Tuhan. Baik yang membuatnya itu orang beriman ataupun orang kafir. Tegasnya lagi, amal kebaikan orang yang kafir akan dihargai Tuhan, meskipun dia dengan demikian tidak terlepas dari pada hukuman kekafirannya.

Beliau paparkan sebuah ayat didalam Surat 21, Al-Anbiya' ayat 47: “Bahwasanya saat kiamat nanti alat-alat penimbang akan diletakkan dengan sangat adil, sehingga tidak ada satu diri pun yang akan teraniaya, walaupun sebesar biji dari pada (telur hama), semuanya akan dipertimbangkan.” Penjelasan yang demikian memberikan

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, h. 121

²⁸ *ibid.*, h. 125

suatu pemahaman yang jelas. Bahwasanyanya nantinya orang kafir yang melakukan amal baik semasa diduniannya akan dibalas oleh tuhan diakhirat.²⁹

Selanjutnya Buya Hamka menjelaskan “Maka inilah mengapa Hatim ath-Thaa-iy, seorang dermawan beragama Nasrani dari Arab yang terkenal di era Jahiliyah, akan diringankan hukumannya di neraka karena dia sangat dermawan sepanjang hidupnya. Ada juga Abu Lahab, paman Nabi SAW. Dikenal karena kebenciannya sebagai anak seorang nabi, ia juga diringankan hukumannya. Karena sangat gembira ketika Rasulullah SAW. lahir di dunia ini, sampai disediakan jaryahnya bernama Tsaabibah, dia akan menyusui Nabi sebelum disusui oleh Halimatus-Sa’diyah.”

“Adapun siksaan yang akan didapatkan oleh Abu Thalib yang merawat Nabi SAW. sampai dia menjadi rasul dan membelanya sampai mati ini pasti berbeda dengan siksaan yang akan didapat Abu Jahal, maka tidak akan ada hukuman yang sama bagi ahli kitab yang terang-terangan beriman kepada para Nabi dengan hukuman bagi manusia yang tidak percaya akan adanya Allah dan para nabi. Dan kelegaan yang akan diterima Thomas Alva Edison tentu ada, karena jasa-jasanya di masa lalu, dalam menemukan alat-alat listrik sehingga dampaknya bagi umat Islam dapat dirasakan sebagai sarana kegiatan ibadah.”³⁰

Menurut penafsiran Hamka pada surat Al-Zalzalah ayat 7 ini menerangkan bahwa perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan orang kafir akan dinilai oleh Tuhan. Hamka telah mencontohkan tokoh-tokoh terdahulu yang diketahui mereka adalah orang kafir namun mereka melakukan suatu kebaikan yang memberikan manfaat untuk orang lain. Maka diakhirat kelak akan medapatkan reward dari Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (40)

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar Zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar Zarrah, niscaya Allah melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.” (QS. An-Nisa’:40)

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, h.. 8085.

³⁰ *Ibid.*, h.. 8086.

Pada ayat ini Buya Hamka memaparkan “Perbuatan yang baik akan di lipat gandakan. “Misalnya jika seseorang memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi sesama manusia. Kadang ada yang memberikan pendapat, seperti Edison tentang kelistrikan, atau Marconi tentang radio. Orang pertama yang mendapatkannya memiliki pendapat yang sangat kecil, lalu berlipat ganda. Berkali-kali, maka jika orang yang pertama berpendapat itu masih hidup, tentu dia akan terkejut melihat bagaimana Allah menentukan perkembangan dunia dan ilmu yang ditinggalkannya. Orang yang mencetuskan pertama pasti juga akan mendapat pahala berlipat ganda dari penyelidikan sebelumnya terhadap generasi yang akan datang. Manusia tidak mau melepaskan pikirannya, orang masih ingat nama pencipta pertama, dialah orang pertama yang memulai.”³¹

Itulah sebagai permisalan di dunia, dan pasti di akhirat akan lebih banyak pahala yang akan diterima secara tunai dari Allah. Dalam ayat ini kita bertemu dengan firman Allah minladunhu, yang kita dengar langsung dari-Nya. perasaan diperlakukan ketika orang tidak ingin menghargai layanan atau perbuatan baik. Tidak perlu mengharapkan penghargaan manusia, takut riya akan muncul. Jika ada orang yang tidak suka, kita juga akan kecewa. Akan lebih baik jika pahalanya diharapkan langsung dari Tuhan, menerima uang di akhirat Dengan pendapat seperti itu, jiwa akan merasa tenang saat melakukan perbuatan baik.³²

Pandangan Hamka dalam menafsirkan surat An-Nisa’ ayat 40 tidak jauh berbeda dengan penafsiran surat Al-Zalzalah ayat 7-8 bahwasanya, setiap orang yang mengerjakan amal saleh walaupun sebatas biji *Zarrah*, baik itu dilakukan oleh orang mukmin maupun orang kafir, akan diberi ganjaran oleh Allah SWT.

Pada kedua ayat ini memberikan sebuah pemahaman kepada penulis bahwasanya penjelasan yang ada dalam penafsiran Buya Hamka mengenai amal saleh orang kafir itu berlaku untuk semua kondisi. Masa Jahiliyyah atau sebelum datangnya Islam disitu Hamka mencontohkan Tokoh-tokoh seperti Abu Thalib, Abu Lahab dan Hatim

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, h. 1224

³² *Ibid.*, h. 1224

ath-Thaa-iy yang hidup pada masa Jahiliyyah mereka melakukan amal saleh yang dianjurkan oleh Agama Islam.

Kemudian amal saleh orang kafir juga berlaku pasca Islam. Disini terlihat Hamka mencontohkan Tokoh Thomas Alva Edison dan Marconi, yang notabnya adalah non muslim yang hidup setelah munculnya Islam atau lahirnya Nabi Muhammad SAW. disini mereka menemukan sebuah temuan yang bisa bermanfaat menurut ajaran agama Islam.

BAB IV

REWARD BAGI ORANG KAFIR YANG BERAMAL SALEH

A. Amal Baik dan Buruk Orang Kafir

Didalam pandangan Toshihiko Izutsu, penegakan konsep beragama menyebabkan gangguan besar dan menciptakan sebuah polemik besar antara rumusan orang Islam dengan orang yang telah jelas-jelas tidak mau untuk masuk dalam kelompok tersebut, yaitu *kuffar* (orang-orang kafir), *munafiqun* (munafik) yaitu mereka yang secara lahir pura-pura ikut menjadi golongan umat muslim, akan tetapi sejatinya memihak kepada golongan lain.¹

Pada awal masa Islam, orang-orang muslim berada dalam lingkungan kelompok lain, seperti Kristen, Yahudi, Sabian, Zoroaster. Perlu melihat kebelakang yaitu dalam hal menurut Al-Qur'an mengenai orang-orang yang lahir sebelum Islam disebut Ummiyyun, mereka bukan Ahli Kitab gambangnya mereka tidak disebut orang-orang kafir sebab dia belum dilihat tentang kebenaran Al-Qur'an yang benar itu sendiri. Orang-orang kafir yang sebenarnya yakni orang-orang yang secara sadar melihat pengingkaran atau kemusyrikan yang nyata terhadap kebenaran Al-Qur'an.²

Pada dasarnya setiap manusia sejak dari lahir sudah memiliki keinginan untuk berbuat baik. Sebagai makhluk sosial, sudah tentu sikap saling tolong menolong sudah melekat pada diri manusia. Berbagai contoh-contoh perilaku berbuat baik sangatlah banyak untuk dilakukan, dan tidak lain perbuatan itu memiliki tujuan tersendiri bagi pelakunya. Perbuatan yang baik sudah dilatih sejak dari lahir, kemudian di sektor pendidikanlah perbuatan yang baik itu diajarkan.

Dikatakan sebagai pribadi yang taat beragama sangat dianjurkan kita harus menjalankan setiap dari perintah-perintah dan meninggalkan segala larangan-larangan yang telah dituntunkan oleh agama kita sendiri-sendiri. sebuah amal shalih adalah bentuk dari penerapan kita sebagai umat beragama yang baik, dan apabila semua umat beragama menjalankan amal tersebut maka akan tercipta suasana yang makmur lagi harmonis .

¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an: Sematik of the Quranic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), h. 79

² Ahmad Sahidan,, *God Man and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 229

Perbuatan baik juga sering dilakukan oleh orang-orang kafir. Didalam kehidupannya yang bermasyarakat orang kafir juga memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Akan tetapi apakah perbuatan baik yang dilakukan oleh orang kafir mendapatkan balasan dari tuhan? Dalam Al-Qur'an telah di jelaskan bahwa perbuatan baik yang dilakukan orang kafir adalah sia-sia tidak diterima oleh Tuhan terdapat dalam Surat Al-Furqān ayat 23

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” (QS. Al-Furqān/25:23)

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa perbuatan-perbuatan orang kafir yang dilihat dari lahiriyah baik akan jadi sia-sia sebab enggan di sertai dengan iman di dada. Iman ditetapkan Allah sebagai ketentuan bagi diterimanya amal manusia. Memang, tidaklah wajar seseorang menuntut ganjaran atau imbalan kepada pihak lain yang tidak diakui oleh si pelaku, sebagaimana tidak wajar pula menuntut upah kepada Si A jika kita tidak bekerja untuknya. Siapa yang tidak beriman kepada Allah, ia tidak menemukan pahala darinya di kemudian hari. Dalam hal ini bukan hanya berlaku pada orang-orang kafir saja, akan tetapi berlaku juga pada orang-orang yang beriman yang melakukan suatu amal kebaikan tanpa ketulisan kepada Allah.³

Demikian halnya tentang kebaikan-kebaikan orang kafir semasa didunia, seperti halnya sedekah yang dilakukannya untuk orang lain, karena tidak dilandasi dengan keimanan dalam hatinya, sedekah yang dilakukan tidak diterima Allah SWT, mereka hanya akan mendapatkan balasannya didunia saja, seperti halnya dipuji orang lain, diberi kekayaan yang melimpah, jabatan yang tinggi dan lainnya. M. Quraish Shihab diatas telah mengumpamakan seseorang yang tidak bekerja untuk orang lain kemudiam ia menuntut untuk diberi gaji, maka hal yang demikian adalah tidaklah wajar. Karena gaji hanya diberikan untuk orang-orang yang berkerja saja.

Berdasarkan uraian diatas berbeda halnya dengan penafsiran Buya Hamka mengenai amal baik yang dilakukan orang kafir. Bahwasanya apa yang dilakukan kebaikan orang kafir akan di terima oleh tuhan dan akan menerima hasilnya di akhirat kelak. Dalam hal

³ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 9*, h. 51.

ini penulis akan menguraikan contoh-contoh amal baik yang dilakukan oleh orang kafir adalah sebagai berikut:

1. Bersedekah

Bersedekah merupakan sebuah hal yang ringan untuk dilakukan. Berbagai bentuk macam sedekah bisa kita lakukan. Apalagi bagi seorang yang kaya akan hartanya. Pastilah keinginan untuk bersedekah mudah untuk terpenuhi. Hal ini merupakan sebuah bentuk kasih sayang antara manusia satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penafsiran Hamka bahwa sedekah yang dilakukan oleh orang kafir akan diterima oleh Tuhan. Dicontohkan salah satu Tokoh bernama Hatim ath-Thaaiy, seorang yang beragama Nasrani memiliki sifat dermawan yang dikenal di masa Arab jahiliyah akan memperoleh keringanan azabnya di neraka, karena disaat hidupnya dia suka bersedekah.

Contoh lain dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat kita. Banyak orang-orang kafir yang mempunyai kekayaan yang lebih, mereka menyisihkan hartanya untuk bersedekah. Sikap kedermawanan yang sering dilakukan oleh orang kafir ini berdasarkan penafsiran Buya Hamka nantinya akan dibalas Allah diakhirat kelak.

2. Membantu tetangga yang kemalangan

Perilaku baik yang sederhana yang bisa dilakukan sebagai orang kafir sebagai anggota masyarakat adalah dengan memberikan bantuan untuk tetangganya yang tengah tertimpa musibah. Bantuan tersebut baik berupa bantuan material atau moril yang nantinya akan meringankan beban mereka dalam menghadapi masalah. Baik itu dilakukan untuk membantu orang muslim maupun orang sesama non muslim.

Membantu tetangga yang sedang kesusahan merupakan tindakan yang baik dilakukan. Merupakan sebuah kepekaan sosial antar sesama manusia bilamana tindakan ini dilakukan. Dimasyarakat Indonesia misalkan beragam agama, yang membedakan tentang keyakinan satu sama lain, akan tetapi sikap tergugahnya rasa saling membantu antar sesama sangatlah tinggi. Sikap ini juga tidak sedikit dilakukan oleh orang non muslim.

Orang kafir yang membantu tetangganya yang sedang kemalangan, dalam hal ini berdasarkan penafsiran Buya Hamka akan mendapatkan ganjaran disisi Allah SWT. Dinisbatkan dengan keringanan yang akan diperoleh oleh Tokoh yang bernama Thomas Alva Edison tentu tersedia ganjarannya, karena jasanya mencetuskan alat-alat listrik yang dapat dimanfaatkan juga sebagai sarana ibadah sampai saat ini.

3. Ikut gotong royong

Salah satu kegiatan yang mengandung dampak positif yakni gotong royong dan sudah menjadi identitas yang mengakar dari masyarakat Indonesia. Banyak sekali kegiatan gotong royong dikerjakan dengan bersama-sama diantaranya membersihkan selokan satu bulan sekali, membangun tempat-tempat ibadah, membersihkan sampah disungai, atau gotong merenovasi jalan kampung, membersihkan sungai dan lain-lain. Dengan ikut seta kegiatan ini juga bisa untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Orang non muslim juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Tidak sedikit juga mereka tergerak hatinya untuk mengikuti gotong royong di daerahnya masing-masing. Selanjutnya apakah perbuatan baik berupa gotong royong yang dilakukan oleh orang kafir akan diterima. Berdasarkan penafsiran hamka perbuatan tersebut akan diterima dan mendapatkan pahala dari Tuhan.

Contoh yang dilakukan paman Nabi Muhammad SAW. Yang bernama Abu Thalib yang mengurus sampai beliau menjadi Rasul dan menolongnya sampai akhir hidupnya. Paman yang melindungi dan membantu dakwah Nabi sehingga Islam tersebar. Disini peran Abu Thalib sangatlah besar dalam mendakwahkan agama Islam. Prinsip gotong royong yang dilakukan oleh Abu Thalib inilah yang nantinya akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.

4. Silaturahmi Sanak Saudara

Silaturahmi merupakan hal yang sangat positif untuk dilakukan. Banyak sekali manfaat yang diperoleh apabila seseorang dapat menyambung tali silaurrahmi. Di Indonesia hal seperti ini sangatlah tidak asing lagi. Halal bi Halal yang menjadi simbol tersendiri mengenai silaturrahmi. Orang kafir juga ada yang menjalankan hal

itu. Tentunya dengan niat yang baik untuk bersosial kepada masyarakat. Dari sinilah kita mengetahui akan pentingnya toleransi beragama.

Menurut pandangan Buya Hamka terkait dengan silaturahmi yang dilakukan oleh orang kafir akan di ganjar pahala dari Tuhan. Hal ini bisa dinisbatkan dengan seorang paman Nabi Muhammad SAW. Abu Lahab yang sangat masyhur benci kepada keponakannya yang menjadi Nabi itu, pun akan ada satu sisi yang akan meringankan azabnya. Sebab telah mencurahkan bersuka cita pada saat Rasulullah SAW. dilahirkan sehingga diberikannya sedekahnya bernama Tsaibah untuk menyusui Nabi.

5. Memberikan Ilmu Bermanfaat

Manusia pada hakikatnya memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang dianggap manusia yang bisa berdampak pada dirinya maupun orang lain. Salah satu yang bisa dilakukan oleh manusia yaitu menyalurkan, menyampaikan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan orang lain. Sangatlah penting suatu ilmu tersebut apabila bisa digunakan untuk kepentingan umum. Ilmu apapun itu yang terpenting disini adalah dampak baik dari ilmu tersebut.

Siapapun yang dapat memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain, baik itu orang mukmin maupun orang kafir akan mendapatkan balasannya dari Tuhan. Contoh orang kafir yang memberikan ilmu yang bermanfaat yaitu menjadi sebagai guru. Guru akan berjasa bila mana murid-muridnya mendapatkan ilmu yang bermanfaat juga yang nantinya akan di salurkan untuk orang lain.

Dalam hal ini menurut pandangan Hamka Guru yang notabennya adalah orang kafir jasa-jasanya akan dinilai oleh Tuhan dan akan mendapatkan balasannya di akhirat. Hal ini bisa di nisbatkan dengan contoh yang dipaparkan Hamka yaitu Thomas Alva Edison tentang Listrik dan Marconi tentang Radio. Semua itu awal-awal- masih terlihat kecil, baru dikemudian-kemudian hari menjadi besar karena bisa dimanfaatkan oleh orang lain.

Dari sekian banyaknya perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh orang kafir, menunjukkan bahwasanya orang kafir memiliki kepedulian bermasyarakat yang

tinggi. Dan sebagai seorang muslim haruslah bersikap baik kepadanya. Sikap toleransi antar umat beragama sangatlah dibutuhkan. Sehingga menjadikan sebuah komponen masyarakat yang makmur.

Sebaliknya perbuatan buruk juga ada pada diri manusia. Perbuatan buruk yang dilakukan juga memiliki tujuan tertentu bagipelakunya. Namun perbuatan buruk juga disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam perbuatan buruk ada yang sekalanya kecil ada juga skalanya besar. Tergantung dari motif dan penyebab dari perbuatan buruk tersebut.

Al-Qur'an telah memberikan banyak keterangan mengenai hal keburukan. Salah satu ayat yang menerangkan keburukan dan mereka akan dimasukan ke dalam neraka, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 81:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ ۗ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah/2:81)

Dalam ayat ini, Buya Hamka menjelaskan bahwa “barang siapa yang ingin berbuat maksiat, dosanya telah menutupinya”. Mereka yang berupaya selalu jahat tidak lagi bernilai baik, dosa telah menguasai mereka sehingga mereka tidak lagi berusaha untuk melarikan diri. “Kalau begitu mereka adalah penghuni neraka.” Aturan ini berlaku untuk semua orang, karena dikatakan barang siapa saja. Tidak peduli apakah dia mengaku sebagai seorang Yahudi, Kristen atau Muslim. “Mereka akan tinggal di dalam.” (Akhir dari ayat 81). Keadilan dan hukum ilahi berlaku untuk semua orang. Dua hal yang mengarah ke keabadian di neraka disebutkan di sini.

Salah satunya adalah bahwa rasa bersalah telah menjadi, dan yang lainnya adalah rasa bersalah yang mengelilingi dirinya sendiri. Tidak ada lagi hati yang keras untuk melepaskan diri dari pengepungan kejahatan. Puncak dari semua kejahatan adalah menghubungkan Tuhan dengan orang lain. Semua dosa asal adalah karena mempersekutukan Tuhan. Ini termasuk penggunaan nafsu dari setan untuk bergaul dengan manusia untuk melakukan kejahatan.⁴

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, h. 231.

Ayat diatas menjelaskan tentang perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan siapapun, baik orang kafir maupun orang mukmin. Mereka akan diganjar oleh Allah SWT berupa Neraka. Lebih sengsara lagi apabila orang kafir melakukan perbuatan ini. Berikut akan penulis paparkan contoh-contoh perbuatan buruk orang kafir:

1. Menyekutukan Allah SWT

Menyekutukan Allah atau sering disebut dengan syirik merupakan salah satu dosa yang sangat besar. Sudah pasti perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangatlah buruk. Syirik disini adalah merupakan perbuatan mempersekutukan Allah dengan harapan dan tujuan yang lain. Ini karena perbuatan tersebut adalah mengingkari kebenaran dari ajaran Allah SWT.

Kejahatan yang paling tinggi adalah perbuatan syirik. Mempersekutukan tuhan dengan menyembah selainnya. Percaya dengan dukun, percaya dengan ramalan-ramalan takdir, mendewakan manusia dan lain-lain. Perbuatan tersebut merupakan bentuk ketidakpercayaan akan adanya Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan mereka yang melakukannya akan diganjar berupa neraka.

2. Berjudi dan Mabuk-Mabukan

Judi adalah suatu kegiatan yang buruk dan berakibat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain karena hasil yang tidak terduga sebelumnya dan hukumnya haram dalam Islam. Sedangkan Khamar yakni tiap-tiap hal yang dapat memabukkan dan hukumnya haram, dampaknya juga sangat buruk bagi peminumnya. Kedua perbuatan buruk tersebut merupakan dosa besar dalam ajaran agama Islam.

Dimasyarakat kedua perbuatan buruk tersebut sering kali dijumpai. Berbagai macam bentuk judi dilakukan dimasyarakat. Dadu, kartu, togel merupakan bentuk judi yang dilakukan masyarakat. Kemudian mabuk-mabukan juga sering terjadi, khususnya anak muda. Seperti halnya minum arak, ganja, sabu-sabu, narkoba dan lain-lain.

Perbuatan tersebut juga sering dilakukan oleh orang kafir. Dimana orang kafir yang memiliki kekayaan yang melimpah akan melampiaskan hasratnya untuk melakukan perbuatan judi dan mabuk-mabukan. Ditambah lagi biasanya perbuatan tersebut mengakibatkan perzinaan. Tidak adanya iman didada menyebabkan perbuatan tersebut mudah untuk dilakukan.

3. Menuruti Hawa Nafsu

Perihal keburukan yang selanjutnya yaitu menuruti hawa nafsu. Hawa nafsu merupakan kecintaan jiwa terhadap sesuatu yang disukainya sehingga keluar dari batas ketentuan. Kecintaan tersebut sering menyebabkan seseorang untuk melanggar perintah Tuhan. Termasuk kategori hawa nafsu adalah orang yang menolak syari'at setelah datang penjelasan untuk dirinya.

Orang kafir yang tidak mempunyai iman akan mudah menuruti hawa nafsunya. Dengan harta dunia yang dimilikinya akan terpuaskan hawa nafsunya. Seperti halnya bermain-main dengan lawan jenis sehingga mengakibatkan zina, berjudi, mabuk-mabukan dan lainnya.

4. Berbohong

Seringkali kita merasakan dimasyarakat kita akan hal kebohongan. Perbuatan ini tergolong perbuatan yang buruk dan termasuk akhlak yang tercela. Pendidikan sejak awal sangatlah dibutuhkan, apalagi tentang perihal kejujuran yang harus dimulai sejak dini. Kalau tidak dimulai dari dini, maka kedepannya dan selamanya orang itu akan berbuat kebohongan secara terus menerus.

Orang kafir juga sering berbuat kebohongan. Kebohongan yang berimbas kepada orang lain dan merugikan orang lain adalah bentuk perbuatan yang tidak terpuji. Orang kafir yang menguasai sebuah perusahaan akan mudah membohongi karyawan-karyawannya. Dengan bentuk pengurangan gaji ataupun bekerja secara tidak wajar atau melampaui batas.

5. Menghina

Menghina adalah salah satu bentuk ucapan yang menghantarkan kepada keburukan. Tentunya sebagai orang yang dihina sangatlah tidak enak untuk dirasakan. Seperti halnya mengumbar kejelekan dimuka umum, menghina kekurangan fisik, menghina ekonomi dan lain sebagainya.

Sikap menghina merupakan sifat yang tidak terpuji. Seperti halnya dilakukan orang kafir melontarkan penghinaan kepada orang Islam. Contoh lain juga penghinaan orang kafir yang menghina Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yang semua tujuannya itu untuk menjatuhkan orang Islam.

B. Amal Saleh Orang Kafir Tetap Mendapatkan Reward Meski Tidak Terlepas Dari Hukuman Kekafiran

Banyak manusia menganggap bahwa akhlak orang kafir terkadang lebih baik dari pada akhlak orang mukmin. Seperti halnya dermawan, jujur dalam jual beli, bersikap ramah dan lain sebagainya. Sebagaimana orang mukmin pun kagum atas apa yang dilakukannya.

Diatas telah penulis paparkan mengenai contoh-contoh amal saleh orang kafir yang baik dan buruk. Yang dalam perspektif Hamka amal saleh yang dilakukan oleh orang kafir akan diterima Tuhan. Kali ini akan penulis paparkan mengenai reward atau balasan bagi orang kafir yang melakukan kebaikan. Dalam hal ini terdapat pada surat An-Nisa' ayat 40, Al-Zalzalah ayat 7-8 dan Al-An'am ayat 128

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (40)

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar Zarah, dan jika ada kebajikan sebesar Zarah, niscaya Allah melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.” (QS. An-Nisa’/4:40)

Sesuatu yang dianggap biasa tidak akan dizalimi, malahan perbuatan yang baik akan diperlipat gandakan. Hamka mengibaratkan dengan seseorang memperoleh sebuah ilmu yang memberikan manfaat bagi sesama manusia. Terkadang muncul seorang yang melahirkan sesuatu pendapat atau mengenai sesuatu contoh Edison mengenai listrik, atau Marconi mengenai radio. Pada mulanya pendapat ini dikira hanya sedikit, kemudian menjadi berlipat ganda dan berlipat ganda. Jika orang yang membuat pendapat pertama masih hidup, tentu dia akan terkejut melihat bagaimana Tuhan telah menentukan perkembangan ilmu pengetahuan dan dia tinggal di belakang. . Jadi selama ilmunya masih berkembang, orang yang mendapatkannya lebih dulu pasti akan mendapatkan pahala ganda dari penyelidikan generasi sebelumnya.

Dengan demikian sama kedudukannya mereka yang telah memantapkan keimanannya terhadap Allah SWT dan Rasulullah berlaku sama. Bahkan jika mereka mengakui beriman, dosa-dosanya atau kejahatan serta kesalahannya akan ditinjau dan dinampakkan. Alhamdulillah, mereka tanpa menyekutukan Allah dengan yang lain, akhirnya hukumannya tidak seberat orang-orang kafir.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ⁽⁷⁾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ⁽⁸⁾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat Zarah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar Zarah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”(QS. Al-Zalzalah/99:7-8)

Disini Buya Hamka mencontohkan amal-amal baik yang dilakukan para Tokoh-tokoh terdahulu yang beragama nasrani. Seperti Hatim Ath-Thaaiy, seorang penyair yang terkenal akan kedermawaanya. Kemudian Abu Lahab yang bersuka cita atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kemudian Abu Thalib yang mengsuh Nabi SAW. Dan membelanya sampai akhir hayatnya.

Kemudian azab siksaan para Ahli Kitab yang secara jelas mengakui Nabi-nabi tidaklah sama dengan siksaan mereka yang tidak mempercayai Allah seluruhnya. Semua kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh para Tokoh-tokoh tersebut akan mendapatkan reward berupa keringanan azab siksaan dari Allah SWT.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ۖ يَمَعَشِرَ الْجِنَّ فَدِ اسْتَكْتَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۗ وَقَالَ أَوْلِيَهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَوَلَعْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْت لَنَا ۗ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

“Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), “Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.” Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang.” Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.” Sungguh, Tuhanmu Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.”(QS. Al-An’am/6:128)

Ayat ini dapat dikoordinasikan dengan ayat 107 dan 108 dari Surah Hud. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwasanya orang yang celaka akan dilemparkan ke dalam neraka sampai dia menangis dan berteriak (ayat 106). Selama langit dan bumi ada, mereka akan tinggal di sana, kecuali Tuhanmu menghendaki, karena dia memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang ingin dia lakukan, selama ada surga, orang-orang yang bahagia akan tinggal di surga dan bumi, kecuali Allah menghendaki, selain itu memberi sesuatu. Hal ini lengkap akan kekuasaan tuhan.⁵

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, h. 2189

Dijelaskan mengenai kekalkah neraka itu? Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan pada Surat al-An'am ayat 128, Surat Hud ayat 107 dan 108, itu menyebabkan timbulnya polemik yang di antara para mufassir-mufassir, teruntuk dalam hal azab dan karunia Allah SWT. Menjadikan dalam percakapan tersebut, karena terdapat puluhan ayat yang menjelaskan keberadaan ciptaan Tuhan, mereka akan hidup selamanya di neraka (Khalidin, khaliduuna) dan tidak akan pernah keluar lagi.

Dalam ketiga ayat tersebut terpenuhi unsur penting yang membuka pikiran kita. Yang terpenting adalah terpenuhinya firman Allah Taala dalam ketiga ayat ini: "Kecuali Allah menghendaki." Bahan kedua untuk dipikirkan adalah akhir dari ayat ke 128 yang sedang dibahas yaitu, Allah memiliki sifat "Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui." Dalam Surah Hud ayat 107, juga diungkapkan bahwa "Allah Yang Maha kuasa melakukan apa yang Dia kehendaki."⁶ Itulah utaran Buya Hamka mengenai ketiga ayat yang saling berhubungan ini.

Dari beberapa uraian diatas, bahwasanya perbuatan baik yang dilakukan orang kafir tetap akan mendapatkan reward dari Allah SWT. Reward ini berupa keringanan siksaan di Neraka. Karena menurut Buya Hamka perbuatan baik orang kafir sekecil apapun akan dinilai oleh Tuhan. Dalam penafsirannya Hamka berpendapat bahwa tokoh-tokoh yang notabnya tidak beragama Islam, nantinya akan diringankan siksaanya di Neraka karena kebaikan yang mereka lakukan semasa hidupnya.

Perbuatan amal saleh yang dilakukan oleh orang kafir yang di paparkan oleh Buya Hamka ini dapat dikategorikan merupakan amal saleh dari pandangan agama Islam, yang terdapat atau tercantum didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti halnya bersedekah, memberikan ilmu bermanfaat, tolong-menolong, saling membantu dan bersilaturrahmi. Dimana perbuatan-perbuatan tersebut sudah terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan sangatlah dianjurkan untuk dilaksanakan.

Berbagai bentuk perbuatan baik orang kafir telah penulis paparkan diatas. Diantaranya adalah bersedekah fenomena ini sering di jumpai dimasyarakat kita. Orang kafir yang mempunyai harta kekayaan yang melimpah sering kali bersedekah kepada

⁶ *Ibid.*, h. 2190

orang lain. Dan masih banyak lagi contoh apa yang dilakukan orang kafir mengenai perbuatan baik.

Landasan Hamka berpendapat bahwasanya perbuatan orang kafir akan di nilai Tuhan mendapatkan reward berupa keringanan siksaan baginya karena Allah Maha Kuasa berbuat apa yang ia kehendaki. Disini kita berfikir lebih luas lagi, apa yang Allah kehendaki pastilah akan terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan ini peneliti akan memaparkan mengenai kesimpulan apa yang telah di paparkan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini yakni:

1. Menurut perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, perbuatan amal saleh yang dilakukan orang kafir akan di nilai oleh Tuhan. Perbuatan baik apa saja yang dilakukanya orang kafir akan menerima balasannya. Karena perbuatan sekecil apapun akan memperoleh reward dari Allah SWT. Banyak sekali perbuatan-perbuatan amal-amal saleh yang bisa dikerjakan oleh orang kafir diantaranya adalah bersedekah, membantu warga yang kemalangan, ikut gotong royong, silaturahmi sanak saudara, memberikan ilmu yang bermanfaat. Dan semuanya itu akan memberikan manfaat kepada orang lain.
2. Reward bagi orang kafir yang melakukan amal saleh menurut Hamka akan di ringankan azab siksaan api neraka. Meskipun mereka tidak lepas dari hukuman kekafirannya. Alasan Hamka dalam berpendapat demikian yaitu karena Allah Maha Kuasa berbuat apa yang ia kehendaki. Disini kita berfikir lebih luas lagi, apa yang Allah kehendaki pastilah akan terjadi.

B. SARAN

Penulis sadar bahwasanya skripsi ini memiliki banyak kekeliruan, kesalahan serta kekurangan dalam hal materi sehingga menimbulkan pemahaman yang kurang jelas, mengenai apa yang telah penulis paparkan diatas. Maka dari itu penulis berharap bagi pembaca dapat mengembangkan penyelidikan lebih lanjut dan luas lagi terhadap apa yang penulis buat. Penulis juga mengharapkan akan adanya kebermanfaatn skripsi ini bagi pembaca pada umumnya dan untuk penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Ammah*, terj. Moh. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, (Bandung: Sinar Baru, 1993)
- Adzzahabi, Muhammad Husen, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Al-Ashfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.)
- Al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Quran al-Karim*, (Bandung: Angkasa, t. th.)
- Al-Ghazali, Syekh Muhammad, *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, terj. Abdurrosyad Shiddiq, (Solo: Pustaka Mantiq, 1991)
- Al-Jabiri, Abdul Rohman, *Al-fiqh ala madzahibu al arba'ah juz 5. Bab hukmu al murtad*, , (Bairut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1988)
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Jabir, *Tafsir Al-Qur'an al-Aisar Jilid. 6*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013)
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir al-Qurthubi Jilid. 14*, Terj, Fahkrudin Abdul Hamid, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009)
- Al-Yassu'i, Fr. Louis Ma'luf., dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-lughah wa al'a'lam edisi 33*, (Beirut: Dar El-Marchreq, 1992)
- Amini, Ibrahim, *Risalah Tasawuf: Kitab suci para pesuluk*, Penerjemah: Ahmad Subandi dan Muhammad, Ilyas (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002)
- Chawidu, Harifudin, *Konsep kufur dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991)
- Dantes, Nyoman, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Afandi Offset, 2012)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Dindin M Saepuddin, M. Solahuddin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, *Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)*, Al-Bayan, Volume 1, Nomor. 2 Juni 2017

- DS, Sides Sudyarto, Hamka, *“Realisme Religius”*, dalam *Hamka, Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)
- Echols John M., dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992)
- Enoh, *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur’an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)*, Mimbar, Volume 23, Nomor 1, Januari-Maret 2007
- Gunawan, K. Adi, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Kartika, 2002)
- Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Puataka Nasional PTE LTD, 1990)
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam Al-Qur’an*. Penerjemah Mansuruddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1995)
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in The Qur’an: Sematik of the Quranic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002)
- M. Hamim HR, Ahamad Munthaha AM, *Pengantar Kaidah Fiqih Syafi’iyah Penjelas Nazhm Al-Fara’id Al-Bahiyah*, (Kediri, Santri Salaf Press, 2013)
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Jilid 11
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2004)
- Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-munawwir, huruf kaf*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002)
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Cet-3(Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985)

- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Rahman, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Rusydi, H, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, Cet-2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet-2 (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- Sahidin, Ahmad, *God Man and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- Susantu, A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet-1, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Syahrur, Muhammad, *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qiraah Mu'ashirah*, (Damaskus: Al-Ahall li al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tawzi', t. th.)
- Syafi'i, *Memahami Teologi Syi'ah : Telaah atas pemikiran teologi rasional Murtdho Muthohhari*, (Semarang: Rasail, 2004)
- Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni asyafiiy *Kifayatul akhyar, bab riddah*,
- Tamin, Mardjani, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997)
- Yunan, M, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005)
- Yusran, *Amal Saleh: Doktrin Teologi dan sikap social, Jurnal al-Adyan Volume 1, Nomor 2, Desember 2015*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Mohamad Aqib Riyadi
Tempat/ Tanggal Lahir : Kendal, 14 Januari 1999
Alamat : Dk. Gambiran Ds. Sumberejo RT 02 RW 03
Kec.Kaliwungu Kab. Kendal

Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. SDN 1 Sumberejo, lulus tahun 2011.
2. MTsN Brangsong, lulus tahun 2014.
3. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu, lulus tahun 2017.

Pendidikan Non-Formal

1. TPQ, MAQ MTsQ Miftahul Huda Sumberejo.
2. MDU Sunan Katong Kaliwungu.